

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
JURUSAN FISIKA DAN PENGAJARAN IPA
Jalan Udayana Singaraja-Bali 81116 Tlp. (0362) 22570 . (0362) 25735
Laman: www.undiksha.ac.id

Nomor : 137/UN48.9.10/TU/2024 Singaraja, 13 September 2024

Lampiran : -
Perihal : Izin Pengambilan Data ke Sekolah

Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Manggis

Yth :
di
Tempat

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas Akhir Skripsi, bersama ini dimohon bantuannya untuk memberikan informasi atau data yang diperlukan kepada mahasiswa berikut.

Nama : Ni Luh Pariastuti
NIM : 213071011
Program Studi : S1 Pendidikan Fisika

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan Fisika dan Pengajaran
IPA



NI MADE PUJANI
NIP 196311041988032001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS MATEMATIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
JURUSAN FISIKA DAN PENGAJARAN IPA
Jalan Udayana Singaraja-Bali 81116 Tlp. (0362) 22570 . (0362) 25735
Laman: www.undiksha.ac.id

Nomor : 03/UN48.9.10/TU/2025 Singaraja, 3 Januari 2025

Lampiran : -
Perihal : Izin Pengambilan Data

Kepada

Yth : Keliang Desa Adat Tenganan

Pegringsingan
di
Tempat

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Skripsi Mahasiswa, bersama ini dimohon bantuannya untuk memberikan informasi atau data yang diperlukan kepada mahasiswa berikut.

Nama : Ni Luh Pariastuti
NIM : 2113071011
Program Studi : S1 Pendidikan IPA

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan Fisika dan Pengajaran
IPA



NIMADE PUJANI
NIP 196311041988032001

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

I. Observasi

| Fokus Penelitian | Aspek yang Diamati | Hasil Observasi |
|---|---|---|
| <p>Proses <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dari awal sampai selesai</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. 2. <i>Awig - awig</i> mengenai tradisi <i>Mekare-kare</i>. 3. Alur prosesi tradisi <i>Mekare-kare</i>. 4. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam Tradisi <i>Mekare-kare</i>. 5. Pakian yang digunakan dalam upacara <i>Mekare-kare</i>. 6. <i>Sesajen</i> atau <i>Banten</i> yang digunakan dalam upacara <i>Mekare-kare</i>. | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mekare-kare</i> merupakan perang pandan yang tidak menentukan kalah atau menang, di obati atau tidak di obati tidak akan menimbulkan infeksi. <i>Mekare-kare</i> dilaksanakan setiap 1 tahun sekali pada <i>Sasih Kelima</i> menurut pinanggal di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. 2. <i>Awig-awig</i> mengenai pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> tidak tertulis, untuk <i>awig-awig</i> atau peraturan dalam perang disampaikan secara lisan pada saat <i>Mekare-kare</i> hari pertama. 3. Alur prosesi <i>Mekare-kare</i> diawali mempersiapkan sarana yang akan digunakan. <i>Mekare-kare</i> dilaksanakan 4 hari, pada hari pertama dilaksanakan di Bale Agung, secara simbolis yang artinya hanya memperkenalkan sarana dan prasarana yang digunakan dan menyampaikan <i>awig - awig</i> dalam melaksanakan <i>Mekare-</i> |

| Fokus Penelitian | Aspek yang Diamati | Hasil Observasi |
|------------------|--------------------|--|
| | | <p><i>kare</i> oleh <i>Keliang Adat</i> Desa Setempat, hari kedua <i>Petemu Kelod</i> sama halnya pada hari pertama dilaksanakan secara simbolis saja, sedangkan pada hari ketiga dan hari keempat di <i>Petemu Kaje</i> dan di <i>Petema Tengah</i> merupakan puncak dari <i>Mekare-kare</i>.</p> <p>4. Sarana utama yang digunakan daun <i>pandan lengis</i> sebagai senjata, <i>ate</i> (rotan) sebagai <i>tameng</i> (pelindung diri), obat luka tradisional dari bahan kunyit, lengkuas, dan cuka sebagai obat luka akibat goresan daun <i>pandan</i>. Sedangkan prasarananya ada <i>gamelan selonding</i>, dan <i>ayunan jantra</i>.</p> <p>5. Pakian yang digunakan dalam Tradisi <i>Mekare-kare</i> ini yaitu menggunakan <i>kamen</i>, <i>saput</i> dan <i>udeng</i> seperti telanjang dada untuk para <i>krama muani</i> dan untuk <i>krama luh meselompok</i> tidak memakai <i>kebaya</i>.</p> <p>6. <i>Sesajen</i> yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i> ini memakai jajanan</p> |

| Fokus Penelitian | Aspek yang Diamati | Hasil Observasi |
|------------------|--------------------|---|
| | | tradisional yaitu <i>kuskus ketan</i> , <i>kuskus injin</i> , <i>tape ketan</i> , <i>cacaran</i> (potongan buah) <i>nangka</i> , <i>pisang</i> , <i>timun</i> , <i>tebu</i>) |

II. Wawancara

1. *Keliang* Adat, Peserta *Mekare-kare*, *Jero Mangku*, *Serati Sesajen* dan *Daha* Desa Adat Tenganan Pegringsingan

| Fokus Penelitian | Indikator Wawancara | Pertanyaan | Sumber Data |
|---|---|---|--|
| Prosesi <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dari awal sampai selesai | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. 2. Waktu pelaksanaan <i>Mekare-kare</i>. 3. Senjata yang digunakan <i>Mekare-kare</i>. 4. Perisai yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i>. 5. Alur prosesi <i>Mekare-kare</i>. 6. Syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan <i>Mekare-kare</i>. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah tradisi <i>Mekare-kare</i>? 2. Apa tujuan tradisi <i>Mekare-kare</i>? 3. Apa makna dari tradisi <i>Mekare-kare</i> 4. Kapan pelaksanaan <i>Mekare-kare</i>? 5. Apakah boleh <i>Mekare-kare</i> tidak terlaksanakan? 6. Senjata apa yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i>? 7. Apakah boleh menggunakan senjata yang lain? 8. Apakah senjata yang digunakan <i>Mekare-kare</i> memiliki makna simbolis? 9. Perisai apakah yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i>? | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Keliang Adat</i> 2. Peserta <i>Mekare-kare</i>. 3. <i>Jero Mangku</i>. 4. <i>Serati</i> 5. <i>Daha</i> |

| Fokus Penelitian | Indikator Wawancara | Pertanyaan | Sumber Data |
|--|--|---|-------------|
| | | <p>10. Dari bahan apakah perisai <i>Mekare-kare</i> di buat?</p> <p>11. Bagaimana bentuk perisai yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i>.</p> <p>12. Obat tradisional yang digunakan sebagai obat luka terbuat dari bahan apa?</p> <p>13. Siapa yang membuat obat tradisional tersebut?</p> <p>14. Bagaimana alur <i>Mekare-kare</i> dari hari pertama sampai hari terakhir?</p> <p>15. Apakah setiap harinya prosesnya sama apa beda?</p> <p>16. Apa yang membedakan prosesi pada hari pertama sampai hari terakhir.</p> <p>17. Apakah ada syarat – syarat dalam ikut dalam melaksanakan <i>Mekare-kare</i>?</p> | |
| <p>Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam prosesi Tradisi <i>Mekare – kare</i></p> | <p>1. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam Tradisi <i>Mekare – kare</i>.</p> <p>2. Pakian yang digunakan</p> | <p>1. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i>?</p> <p>2. Siapa yang mempersiapkan sarana dan prasarana yang</p> | |

| Fokus Penelitian | Indikator Wawancara | Pertanyaan | Sumber Data |
|------------------|---|--|-------------|
| | <p>dalam Tradisi <i>Mekare-kare</i>.</p> <p>3. Tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi <i>Mekare – kare</i>.</p> <p>4. Hewan yang digunakan dalam Tradisi <i>Mekare – kare</i>.</p> <p>5. <i>Banten</i> yang digunakan dalam Tradisi <i>Mekare – kare</i>.</p> <p>6. Isi dari setiap <i>Banten</i> yang digunakan dalam Tradisi <i>Mekare – kare</i>.</p> | <p>digunakan dalam <i>Mekare-kare</i>?</p> <p>3. Bagaimana pakian yang digunakan dalam melaksanakan Tradisi <i>Mekare-kare</i>.</p> <p>4. Tumbuhan apa saja yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i>?</p> <p>5. Dimana mencari tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i>?</p> <p>6. Apakah <i>Mekare-kare</i> menggunakan hewan dalam prosesi <i>Mekare-kare</i>?</p> <p>7. <i>Banten</i> apa saja yang digunakan dalam melaksanakan <i>Mekare-kare</i>?</p> <p>8. Apa isi setiap <i>Banten</i> yang digunakan dalam tradisi <i>Mekare-kare</i>?</p> <p>9. Siapa yang membuat <i>Sesajen</i> yang digunakan dalam upacara <i>Mekare-kare</i>?</p> | |

2. Guru IPA SMP Negeri 2 Manggis

| Fokus Penelitian | Indikator Wawancara | Pertanyaan | Sumber Data |
|---|---|---|-------------------------------|
| Kegiatan pembelajaran IPA yang materinya diintegrasikan dengan kearifan lokal masyarakat di sekita siswa dikaji ke dalam etnosains. | Keinginan untuk mengkaji nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang terdapat di sekitar sekolah. | Apakah Bapak / Ibu memiliki keinginan untuk mengkaji nilai yang terkandung dalam kearifakan lokal yang terdapat di sekitar sekolah? | Guru IPA SMP Negeri 2 Manggis |
| | Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA. | 1. Apakah pernah mencoba mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA? 2. Apabila Bapak/Ibu pernah kearifan lokal seperti apa yang pernah diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA? | Guru IPA SMP Negeri 2 Manggis |
| | Kendala yang ditemukan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA. | Apa saja kendala yang ditemukan atau dihadapi dalam mengaitkan materi IPA dengan kearifan lokal khususnya yang terdapat di sekitar sekolah? | Guru IPA SMP Negeri 2 Manggis |
| | Manfaat yang diperoleh ketika mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA. | 1. Menurut Bapak/ Ibu, apakah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk memahami materi yang dibelajarkan? 2. Menurut Bapak/ Ibu, apakah dengan melaksanakan pembelajaran IPA dengan mengonruksikan kearifan lokal dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? | Guru IPA SMP Negeri 2 Manggis |

| Fokus Penelitian | Indikator Wawancara | Pertanyaan | Sumber Data |
|------------------|--|---|-------------------------------|
| | Proses dan sarana prasarana <i>Tradisi Mekare-kare</i> desa Adat Tenganan Pegringsingan yang melibatkan konsep – konsep materi dalam pembelajaran IPA. | Berdasarkan prosesi dan sarana prasarana <i>Tradisi Mekare-kare</i> Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang mungkin Bapak/ Ibu ketahui, materi IPA apa saja yang terkait pada setiap prosesnya? | Guru IPA SMP Negeri 2 Manggis |

III. Dokumentasi

| Fokus Penelitian | Aspek yang Didokumentasikan | Hasil Dokumentasi |
|--|---|--|
| Prosesi <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan | 1. Sarana yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i> . |  <p><i>Tumbuhan Pandan Lengis</i></p> |
| | 2. Prasarana yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i> . | |
| | 3. Obat tradisional yang digunakan untuk mengobati luka akibat goresan <i>Mekare-kare</i> . |  <p><i>Tameng Ate</i></p> |
| | 4. <i>Sesajen</i> yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i> . | |
| | 5. Prosesi <i>Mekare-kare</i> . | |

| Fokus Penelitian | Aspek yang Didokumentasikan | Hasil Dokumentasi |
|------------------|-----------------------------|---|
| | |  <p data-bbox="959 685 1254 719"><i>Obat Luka Tradisional</i></p> |
| | |  <p data-bbox="976 1328 1235 1361"><i>Gamelan Selonding</i></p> |
| | |  <p data-bbox="1007 1888 1206 1921"><i>Ayunan Jantra</i></p> |

| Fokus Penelitian | Aspek yang Didokumentasikan | Hasil Dokumentasi |
|------------------|-----------------------------|---|
| | |  <p data-bbox="970 748 1243 786"><i>Sesajen Mekare-kare</i></p> |
| | |  <p data-bbox="1034 1160 1179 1198"><i>Para Daha</i></p> |
| | |  <p data-bbox="903 1547 1310 1619"><i>Para Daha dan Taruna Nuur Ke Bukit Kangin</i></p> |
| | |  <p data-bbox="983 1937 1230 1975"><i>Para Krama Muani</i></p> |

| Fokus Penelitian | Aspek yang Didokumentasikan | Hasil Dokumentasi |
|------------------|-----------------------------|--|
| | |  <p data-bbox="970 689 1246 725"><i>Senjata Mekare-kare</i></p> |
| | |  <p data-bbox="959 1070 1257 1106"><i>Mabuang Tapingtakon</i></p> |
| | |  <p data-bbox="1023 1532 1193 1568"><i>Mekare-kare</i></p> |
| | |  <p data-bbox="1023 1953 1193 1989"><i>Mekare-kare</i></p> |

| Fokus Penelitian | Aspek yang Didokumentasikan | Hasil Dokumentasi |
|------------------|-----------------------------|--|
| | |  <p data-bbox="1018 667 1193 698"><i>Mekare-kare</i></p> |
| | |  <p data-bbox="892 1010 1326 1081">Pengobatan Luka Akibat Goresan Daun <i>Pandan Lengis</i></p> |
| | |  <p data-bbox="922 1487 1294 1518"><i>Megibung</i> (makan bersama)</p> |

Lampiran 3. Transkrip Wawancara Penelitian

Transkrip Wawancara 1

Nama : I Putu Suarjana
 Alamat : Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Peran : *Keliang* Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Peserta *Mekare-kare*
 Kode Subjek : S1
 Pelaksana Penelitian : Ni Luh Pariastuti
 Hari, Tanggal : Minggu, 19 Januari 2025
 Hasil Wawancara : Desa Adat Tenganan Pegringsingan

| Kode | Data Wawancara |
|------|--|
| P | Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S1 | Pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ini sebenarnya bagian dari usabe sambah, kadang di sebut perang pandan ini merupakan puncak dari usabe sambah. Yang sudah menjadi tradisi kami di Desa Tenganan ini. |
| P | Mengapa <i>Mekare-kare</i> dianggap sebagai puncak dari <i>Usaba Sambah</i> ? |
| S1 | <i>Mekare-kare</i> ini dianggap sebagai puncak dari <i>Usabe Sambah</i> karena <i>Mekare-kare</i> ini betuk penghormatan dari Dewa Indra. |
| P | Mengapa penghormatan kepada Dewa Indra diwujudkan dalam bentuk <i>Mekare-kare</i> ? |
| S1 | Oh, jadi begini, di Tenganan, kami menghormati Dewa Indra lewat <i>Mekare-kare</i> karena beliau itu kami percaya sebagai Dewa Perang dan Pelindung. Makanya, tradisi ini dilakukan sebagai simbol keberanian dan ketangguhan, seperti sifat Dewa Indra sendiri. |
| P | Jadi apa tujuan dari <i>Mekare-kare</i> ? |
| S1 | Untuk tujuan utama dari <i>Mekare-kare</i> itu sebagai penghormatan kepada dewa Indra yang kami yakini sebagai Dewa Perang. |
| P | Apakah memiliki tujuan lain, selain sebagai penghormatan kepada dewa Indra? |
| S1 | Selain bertujuan menghormati dewa Indra dan leluhur, <i>Mekare</i> juga bertujuan untuk melatih keberanian, ketangguhan, dan sportivitas para <i>Taruna</i> di Desa Ini. |
| P | Bagaimana keberanian, ketangguhan, dan sportivitas dalam <i>Mekare-kare</i> dikaitkan dengan ajaran leluhur? |
| S1 | Oh, <i>Mekare-kare</i> itu bukan cuma bertarung, tapi juga uji mental. harus berani, tangguh, dan sportif, seperti ajaran leluhur. Ini cara kami menghormati Dewa Indra dan menjaga tradisi kami. |
| P | Bagaimana uji mental dalam <i>Mekare-kare</i> membentuk karakter para peserta? |
| S1 | <i>Mekare-kare</i> ngajarin kita buat berani, tangguh, sportif, dan kompak. Peserta belajar nerima rasa sakit tanpa takut, ngontrol emosi, dan tetep hormat sama lawan dan tradisi. Ini bukan cuma soal bertarung, tapi juga soal mental dan kebersamaan. |
| P | Bagaimana keberanian dalam <i>Mekare-kare</i> berdampak pada kehidupan sehari-hari peserta? |

| | |
|----|---|
| S1 | <i>Mekare-kare</i> mengajarkan bahwa rasa sakit bukan untuk dihindari, tetapi dihadapi. Hal ini membuat peserta lebih tangguh secara mental dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. |
| P | Tapi, apakah semua orang boleh ikut <i>Mekare-kare</i> , atau hanya masyarakat tertentu yang diizinkan berpartisipasi? |
| S1 | <i>Mekare-kare</i> utamanya diikuti oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, terutama remaja laki-laki (<i>Taruna</i>), anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. |
| P | Mengapa remaja laki-laki (<i>Taruna</i>) menjadi peserta utama dalam <i>Mekare-kare</i> ? |
| S1 | Remaja laki-laki (<i>Taruna</i>) menjadi peserta utama <i>Mekare-kare</i> karena tradisi ini melatih keberanian, ketangguhan, dan sportivitas sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan. Selain itu, sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Indra, mereka diajarkan untuk memiliki jiwa ksatria, mengendalikan emosi, dan menjaga persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. |
| P | Apakah hanya taruna dari Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang boleh mengikuti <i>Mekare-kare</i> , atau masyarakat luar juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan merasakan maknanya? |
| S1 | <i>Mekare-kare</i> utama untuk <i>Taruna</i> Desa Tenganan, tapi pada hari terakhir, tamu undangan dan masyarakat luar boleh ikut jika ada waktu, setelah warga desa selesai. Prioritas tetap untuk masyarakat Tenganan. |
| P | Mengapa tamu undangan dan masyarakat luar hanya boleh ikut pada hari terakhir? |
| S1 | Masyarakat luar hanya boleh ikut pada hari terakhir karena <i>Mekare-kare</i> adalah tradisi sakral yang utama bagi warga Desa Tenganan. Ini untuk menjaga makna ritual dan memastikan warga desa menjalani prosesi terlebih dahulu. |
| P | Kapan pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> dan berapa lama rangkain prosesi <i>Mekare-kare</i> berlangsung sebelum hari terakhir? |
| S1 | Tradisi <i>Mekare-kare</i> berlangsung setiap tahun sebagai bagian dari Usaba Sambah, biasanya pada sasih kelima menurut kalender desa kami. Upacara ini berlangsung satu bulan penuh, dan <i>Mekare-kare</i> dilaksanakan empat kali sebelum hari terakhir. |
| P | Berarti kalender yang dimiliki oleh masyarakat tenganan ini berbeda dengan kalender pada umumnya? |
| S1 | Ya, masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki sistem kalender yang berbeda dari kalender Masehi maupun kalender Bali. Perbedaan ini terletak pada perhitungan tanggal dan penentuan waktu dalam kalender Desa Tenganan. |
| P | Bagaimana cara masyarakat Tenganan menentukan perhitungan tanggal dalam kalender mereka? |
| S1 | Ya, masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki sistem kalender yang berbeda dari kalender Masehi maupun kalender Bali. Perbedaan ini terletak pada perhitungan tanggal dan penentuan waktu dalam kalender Desa Tenganan. |
| P | Jika dilihat dari kalender nasional pada umumnya, sasih kelima jatuh bulan berapa? |

| | |
|----|--|
| S1 | Sasih kelima dalam Kalender Tenganan umumnya jatuh pada bulan Juni atau Juli dalam kalender nasional. |
| P | Apakah pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ini boleh dimajukan atau dimundurkan dari sasih yang sudah di tentukan secara turun -temurun yaitu pada sasih kelima? |
| S1 | Tidak, pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> tidak boleh dimajukan atau dimundurkan dari sasih kelima, karena waktu pelaksanaannya sudah ditetapkan secara turun-temurun berdasarkan kalender adat Tenganan. Upacara ini memiliki makna sakral yang berkaitan dengan siklus keagamaan dan tradisi desa, sehingga harus dilakukan sesuai dengan perhitungan yang telah diwariskan oleh leluhur. |
| P | Apakah ada akibatnya jika pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> dimajukan atau dimundurkan? |
| S1 | Oh, selama ini <i>Mekare-kare</i> selalu kami laksanakan sesuai tradisi, jadi kami belum pernah tahu apa akibatnya kalau sampai ditunda atau dimajukan. Sejak dulu, kami tetap menjaga dan mengikuti aturan adat yang sudah diwariskan leluhur. |
| P | Bagaimana jika terjadi situasi luar biasa, seperti bencana alam, apakah <i>Mekare-kare</i> bisa dilaksanakan juga. Seperti contohnya Covid-19? |
| S1 | Pada saat pandemi Covid-19 ini kami tetap melaksanakan <i>Mekare-kare</i> dengan mematuhi protocol kesehatan seperti memakai masker dan untuk pelaksanaannya kami tidak melaksanakan seperti pada umumnya, yang mana pelaksanaannya hanya diikuti oleh masyarakat tenganan saja tidak ada undangan dari luar Desa dan tidak ada masyarakat luar menonton atau ikut melaksnaakannya. |
| P | Berarti <i>Mekare-kare</i> ini harus tetap dilaksanakan gih? Walaupun ada bencan alam seperti Covid-19 tahun 2019-2021? |
| S1 | Iya, <i>Mekare-kare</i> tetap dilaksanakan meskipun ada situasi luar biasa seperti pandemi Covid-19. Namun, pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi saat itu, seperti menerapkan protokol kesehatan dan membatasi partisipasi hanya untuk masyarakat Desa Tenganan tanpa kehadiran tamu dari luar. Tradisi ini dianggap sakral dan sudah turun-temurun, sehingga tetap dijalankan dengan menjaga makna dan nilai-nilainya. |
| P | Pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ini kan 4 kali? apakah pelaksanaan ini berturut -turut dalam 4 hari tersebut apakah isi jeda gitu? |
| S1 | Iya, pelaksanaannya berturut turut dalam 4 hari itu, dengan tempat pelaksanaannya pun berbeda-beda. Hari pertama nike di depan Bale Agung, hari kedua di Bale Petemu Kelod, hari ketiga di Petemu Kaje dan hari terakhir nike di Bale Petemu Tengah. |
| P | Mengapa lokasi pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> berbeda setiap harinya? |
| S1 | Lokasi pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> berbeda setiap harinya karena setiap tempat memiliki makna simbolis dalam tradisi Desa Tenganan Pegringsingan. Perpindahan lokasi ini juga mencerminkan tahapan ritual yang harus dijalani, sekaligus menjaga keseimbangan dan kesakralan upacara di berbagai titik penting desa. |
| P | Apa makna simbolis dari setiap lokasi pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ? |

| | |
|----|--|
| S1 | <p>Makna simbolis dari setiap lokasi <i>Mekare-kare</i> berkaitan dengan struktur sosial, spiritual, dan keseimbangan dalam adat Dese Tenganan Pegringsingan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bale Agung (Hari Pertama) Melambangkan pusat pemerintahan adat dan tempat pengambilan keputusan penting bagi desa. Pelaksanaan di sini menunjukkan bahwa <i>Mekare-kare</i> adalah bagian dari adat yang diwariskan secara turun-temurun. 2. Bale Petemu Kelod (Hari Kedua) Melambangkan keseimbangan dan keterhubungan antara masyarakat. Ritual di sini menunjukkan bahwa setiap warga memiliki peran dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai kebersamaan. 3. Petemu Kaje (Hari Ketiga) Melambangkan hubungan dengan <i>Leluhur</i> dan kekuatan spiritual. Pelaksanaan di sini menegaskan bahwa <i>Mekare-kare</i> bukan sekadar tradisi fisik, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual dan penghormatan kepada <i>Leluhur</i>. 4. Bale Petemu Tengah (Hari Keempat) Sebagai puncak acara, tempat ini melambangkan penyatuan seluruh nilai-nilai yang telah dijalani selama prosesi. Ini menjadi simbol keseimbangan akhir dan kesakralan upacara sebelum ditutup. |
| P | Untuk terkait prosesi pelaksanaannya apakah sama di setiap tempat tersebut? |
| S1 | Beda-beda, pelaksanaan di Bale Agung sama di Petemu Kelod itu cuma secara simbolis saja, dan untuk di Petemu Kaje sama di Tengah baru yang sebenarnya. |
| P | Bagaimana itu maksudnya diakan secara simbolis? |
| S1 | Secara simbolis itu, <i>Mekare-karena</i> itu cuma memperkenalkan perlengkapan- lengkapan yang digunakan, larang -laranganya sama seperti pembukan. |
| P | Berarti dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ini ada <i>awig-awignya</i> gih? |
| S1 | Untuk <i>awig-awignya</i> secara tertulis sih tidak ada, <i>awig-awignya</i> itu secara spontan saja. |
| P | Misalnya seperti apa <i>awig-awignya</i> ? |
| S1 | Tentunya seperti tidak boleh mengenai tubuh – tubuh yang sensitive, seperti di area leher, wajah, mata. |
| P | Berarti untuk yang boleh dikenainya nike apa saja? |
| S1 | Ya biasanya punggung, lengan. |
| P | Apakah pernah sampai terjadi yang tidak sengaja mengenai area sensitive seperti mata, wajah? |
| S1 | Kalau dilihat secara umum, tidak pernah ada kejadian yang sampai mengenai area sensitif seperti mata atau wajah secara tidak sengaja. Para peserta sudah terbiasa dan saling menghormati, serta serangan lebih banyak diarahkan ke punggung atau lengan. Selain itu, adanya aturan tak tertulis dan pengalaman masyarakat setempat membuat risiko cedera serius bisa diminimalisir. |

| | |
|----|---|
| P | Jasi kalua terkait jumlahnya, berapa orang biasanya ikut serta dalam <i>Mekare-kare</i> setiap harinya, dan apakah jumlahnya selalu sama setiap tahun? |
| S1 | Jumlah peserta <i>Mekare-kare</i> setiap harinya tidak menentu, karena tergantung pada jumlah <i>Taruna</i> yang siap mengikuti tradisi tersebut. Biasanya, bisa mencapai puluhan orang, namun jumlahnya bisa berubah setiap tahun tergantung generasi yang ada. Yang pasti, setiap tahunnya selalu ada peserta yang siap melestarikan tradisi ini. |
| P | Apakah dalam satu sesi <i>Mekare-kare</i> selalu dilakukan oleh dua orang, atau bisa lebih. |
| S1 | Iya, dalam satu sesi <i>Mekare-kare</i> selalu dilakukan oleh dua orang yang saling berhadapan. Setiap pasangan akan bertarung satu per satu hingga seluruh peserta mendapat giliran. Tradisi ini tidak menentukan menang atau kalah. |
| P | Apa yang menjadi tolak ukur memberhentikan sepasang orang tersebut selesai melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S1 | Tolak ukur untuk memberhentikan sepasang peserta dalam <i>Mekare-kare</i> adalah saat wasit atau tetua adat melihat bahwa keduanya sudah cukup bertarung, biasanya setelah beberapa kali saling mencambuk dengan daun pandan. |
| P | Siapa yang berperan sebagai wasit atau penentu dalam <i>Mekare-kare</i> ? |
| S1 | Yang berperan sebagai wasit atau penentu dalam <i>Mekare-kare</i> adalah para tetua adat dan pemangku desa. Mereka mengawasi jalannya pertarungan, memastikan aturan dipatuhi, serta menentukan kapan pertarungan selesai. |
| P | Berapa menit biasanya satu sesi <i>Mekare-kare</i> ini berlangsung? |
| S1 | Satu sesi <i>Mekare-kare</i> biasanya berlangsung sangat singkat, sekitar 30 detik hingga 1 menit. Durasi ini cukup untuk kedua peserta saling menyerang dengan daun pandan hingga pemangku atau tetua adat memberi tanda untuk berhenti. |
| P | Dalam pelaksanaannya apakah pernah sampai terjadi konflik antar peserta? |
| S1 | Dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> , tidak pernah terjadi konflik atau permusuhan antar peserta. Meskipun kami saling mencambuk tubuh dengan daun pandan, tradisi ini tetap menjunjung tinggi sportivitas dan persaudaraan. |
| P | Daun pandan apa yang digunakan dalam melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? apakah ada daun pandan khusus? |
| S1 | Dalam Tradisi <i>Mekare-kare</i> , kami menggunakan <i>pandan lengis</i> , yaitu jenis pandan berduri yang memiliki duri tajam di sepanjang tepi daunnya. |
| P | Apakah daun <i>pandan lengis</i> yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i> dibudidayakan langsung di Desa Tenganan Pegringsingan, atau didapatkan dari tempat lain? |
| S1 | Daun <i>pandan lengis</i> yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i> dibudidayakan di sekitar hutan Desa Tenganan Pegringsingan. Masyarakat setempat mengambilnya langsung dari alam, karena tanaman ini tumbuh secara alami di wilayah tersebut. |

| | |
|----|---|
| P | Apakah dalam <i>Mekare-kare</i> boleh menggunakan jenis pandan lain, atau harus <i>pandan lengis</i> dari sekitar hutan Desa Tenganan? |
| S1 | Dalam <i>Mekare-kare</i> , belum pernah menggunakan <i>pandan lengis</i> selain dari sekitar hutan Desa Tenganan. Pandan ini memiliki duri yang tajam dan melambangkan ketangguhan serta keberanian, sehingga tidak bisa digantikan dengan jenis pandan lain. |
| P | Apakah ada aturan khusus dalam pengambilan <i>pandan lengis</i> dari hutan Desa Tenganan untuk <i>Mekare-kare</i> ? |
| S1 | Ya, ada aturan khusus dalam pengambilan <i>pandan lengis</i> dari hutan Desa Tenganan. Pengambilan dilakukan oleh masyarakat setempat dengan tetap menjaga kelestarian tanaman. Pandan tidak boleh diambil sembarangan, dan hanya digunakan untuk keperluan upacara adat tenganan. |
| P | Daun pandan ini berperan sebagai apa dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S1 | Daun <i>pandan lengis</i> dalam <i>Mekare-kare</i> berperan sebagai "senjata" utama yang digunakan peserta untuk bertarung. Duri tajam pada daun pandan melambangkan ketangguhan, keberanian, dan ketahanan fisik serta mental para peserta. |
| P | Berapa ukuran <i>pandan lengis</i> yang di pakai |
| S1 | Ukuran <i>pandan lengis</i> yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i> biasanya sekitar 30–40 cm. Panjang ini dianggap ideal agar mudah digenggam dan cukup efektif saat digunakan dalam pertarungan. |
| P | Untuk satu iket senjata itu, isi berapa lembar daun <i>pandan lengis</i> ? |
| S1 | Dalam satu iket senjata <i>Mekare-kare</i> , biasanya terdiri dari 10–15 lembar daun <i>pandan lengis</i> . Jumlah ini cukup untuk memberikan efek perlawanan yang maksimal, sekaligus tetap nyaman digenggam oleh peserta. |
| P | Dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> selain menggunakan senjata, apakah peserta menggunakan perisai / pelindung diri dari goresan <i>pandan lengis</i> tersebut? |
| S1 | Dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> , selain menggunakan daun <i>pandan lengis</i> sebagai senjata, peserta juga menggunakan <i>tameng</i> yang disebut <i>tameng ate</i> . <i>tameng</i> ini terbuat dari anyaman rotan dan berfungsi untuk menangkis serangan lawan yang menggunakan pandan berduri. |
| P | Bagaimana bentuk <i>tameng</i> tersebut? |
| S1 | <i>Tameng ate</i> berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman rotan. Ukurannya cukup besar untuk menutupi tubuh bagian depan peserta dan melindungi mereka dari serangan <i>pandan lengis</i> yang berduri. |
| P | Apakah <i>Tameng</i> ini juga memiliki makna? |
| S1 | <i>Tameng ate</i> dalam <i>Mekare-kare</i> tidak hanya berfungsi untuk melindungi fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai perlindungan spiritual. <i>Tameng</i> ini melambangkan ketahanan dan keberanian peserta dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. |
| P | Untuk pakian pakian yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i> itu bagaimana? |

| | |
|----|---|
| S1 | Tidak mengenakan baju, cuma mengenakan <i>kamen</i> , <i>saput</i> , <i>udeng</i> seperti telanjang dada. |
| P | <i>Kamen/ saput</i> yang digunakan <i>kamen</i> apa? Apakah kamennya bebas atau ditentukan? |
| S1 | Tidak, <i>kamen</i> yang digunakan menggunakan <i>kamen/ saput</i> geringsing. Yang mana <i>kamen</i> dan <i>saput</i> geringsing ini merupakan bagaian dari identitas kami. |
| P | Untuk kadutanya itu bagaimana? Di taruh dimana? |
| S1 | <i>Kadutan</i> yang di maksud ini yaitu keris kecil yang di selipkan di pinggang. Sebagai simbol atau identitas bahwa peserta <i>Mekare-kare</i> ini merupakan asli masyarakat tenganan. |
| P | Berarti jika masyarakat luar atau tamu undangan tidak memakai keris gih? |
| S1 | Betul. |
| P | Untuk terkait luka goresan yang diakibatkan goresan duri pandan tersebut bagaimana gih? |
| S1 | Untuk luka akibat goresan tersebut kami mengobati dengan obatan tradisional yang di buat oleh para <i>Daha</i> . Bahannya nike dari kunyit, lengkuas, dan cuka. |
| P | Untuk cukanya nike di buat dari apa? Apakah ada cuku khusus? |
| S1 | Cukanya ini cuka <i>tuak</i> yang sudah di diamkan bertahun-tahun. |
| P | Berarti untuk pengobatannya memakai obat alami gih? Apakah ada sampai peserta yang infeksi akibat luka dari goresan duri pandan? |
| S1 | Selama ini tidak pernah sampai ada yang infeksi, bahkan kami memakai obat tradisioanl 2/3 hari lukanya akan kering |
| P | Berarti tidak ada memakai obat medis lainnya gih, seperti alcohol atau obat luka lainnya? |
| S1 | Tidak, cuma memakai obat tradisional aja. |
| P | Nah, Untuk <i>Mekare-kare</i> ini kan dilaksanakan 4 kali dengan tempat yang berbeda-beda bahkan prosesinya pun berbeda-beda. Kalau boleh tau bagaimana gih prosesi <i>Mekare-kare</i> dari awal sampai akhir dengan tempatnya yang berbeda-beda ini? |
| S1 | Tradisi <i>Mekare-kare</i> ini kan dilaksanakan selama empat hari dengan tahapan yang berbeda di setiap harinya. Pada hari pertama, ritual dimulai di depan Bale Agung, di mana diawali oleh para <i>Daha</i> dan <i>Taruna</i> melakukan prosesi <i>Nuur Ida Bhatara</i> ke Bukit Kangin dengan membawa kelapa muda sebagai persembahan kepada Dewa Indra. Setelah itu, para <i>Daha</i> melaksanakan <i>meayunan jantra</i> , yaitu ritual ayunan sakral yang melambangkan keseimbangan hidup. Sementara itu, <i>Taruna</i> memulai <i>Mekare-kare</i> secara simbolis, sebagai perkenalan sarana dan pembuka ritual. Pada hari kedua, pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> berlangsung di Bale Petemu Kelod, juga dalam bentuk simbolis. Dalam tahap ini, dilakukan prosesi <i>natagang tuak</i> , di mana para <i>Krama Desa Muani</i> (laki-laki dewasa) berdiri sejajar dan para <i>Taruna</i> bertugas membagikan <i>tuak</i> secara simbolis. Selanjutnya, dilakukan <i>mabuang tappingtakon</i> , yaitu ritual menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai penghormatan kepada Pertiwi (Ibu Bumi). Setelah itu, peserta mengelilingi daun pandan sebagai simbol persiapan mental |

| | |
|----|--|
| | <p>sebelum memasuki tahap utama. Memasuki hari ketiga, <i>Mekare-kare</i> dilaksanakan di Bale Petemu Kaje, yang menjadi tahap utama ritual. Pertarungan dilakukan secara langsung tanpa unsur simbolis, dengan peserta menggunakan <i>pandan lengis</i> sebagai senjata dan <i>Tameng ate</i> sebagai perlindungan. <i>Mekare-kare</i> pada tahap ini diawali dengan alunan <i>gamelan selonding</i>, menciptakan suasana sakral dan semangat bagi peserta serta penonton. Pada hari keempat, puncak ritual <i>Mekare-kare</i> berlangsung di Bale Petemu Tengah. Peserta kembali bertarung dalam perang <i>pandan</i> dengan penuh semangat dan sportivitas. Meskipun terkena goresan daun <i>pandan</i>, tidak ada rasa dendam di antara mereka, dan setelah pertarungan selesai, luka-luka diobati dengan ramuan tradisional dari kunyit, lengkuas, dan cuka. Ritual diakhiri dengan prosesi <i>megibung</i> (makan bersama), di mana seluruh peserta menikmati <i>kuskus injin</i>, <i>kuskus ketan</i>, dan <i>Daha</i> sebagai bentuk kebersamaan dan rasa syukur. Setelah itu, para <i>Daha</i> kembali melakukan <i>meayunan jantra</i>, menandakan bahwa upacara <i>Mekare-kare</i> telah selesai.</p> |
| P | <p>Apa makna dari prosesi <i>Nuur Ida Bhatara</i> ke Bukit Kangin pada hari pertama?</p> |
| S1 | <p><i>Nuur Ida Bhatara</i> ke Bukit Kangin itu tujuannya memohon restu ke Dewa Indra, biar upacara <i>Mekare-kare</i> berjalan lancar. Kami membawa kelapa muda sebagai persembahan.</p> |
| P | <p>Mengapa persembahannya berupa kelapa muda?</p> |
| S1 | <p>Kelapa muda itu lambang kesucian dan kehidupan.</p> |
| P | <p>Apa yang di maksud <i>meayunan jantra</i> tersebut?</p> |
| S1 | <p><i>Meayunan jantra</i> ini, dimana beberapa para <i>Daha</i> akan melaksanakan meayunan sedangkan para <i>Taruna</i> akan bertugas mengayunkan ayunan ini.</p> |
| P | <p>Berapa orang yang biasanya meayunan ini?</p> |
| S1 | <p>Biasanya 8 orang <i>Daha</i></p> |
| P | <p>Apa yang menjadi makna dari <i>ayunan jantra</i> ini?</p> |
| S1 | <p>Untuk maknaya yaitu dimana <i>Daha</i> yang sudah dewasa nantinya harus siap saat sedang berada di atas maupun di bawah atau bisa di ibratkan sebagai bumi karena berputar terus kadang di atas kadang di bawah adi ini untuk mengingatkan para remaja putri jika sudah dewasa nanti harus siap saat berada di atas maupun di bawah karena kita semua tidak tahu seperti apa kita nantinya jadi mereka diingatkan melalui tradisi ini.</p> |
| P | <p>Untuk yang boleh naik <i>ayunan jantra</i> ini, apakah boleh untuk umum juga apa para <i>Daha</i> desa adat tenganan saja?</p> |
| S1 | <p>Untuk meayunan ini khusus untuk para <i>Daha</i> desa tenganan aja.</p> |
| P | <p>Apa tujuan dari prosesi <i>natagang tuak</i> dan <i>mabuang tappingtakon</i>?</p> |
| S1 | <p><i>Natagang tuak</i> itu sebagai simbol kebersamaan, di mana para <i>Krama Desa Muani</i> berdiri sejajar dan <i>tuak</i> dibagikan secara simbolis oleh para <i>Taruna</i>. Sedangkan <i>mabuang tappingtakon</i> itu ritual menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai bentuk penghormatan kepada Pertiwi (Ibu Bumi), biar selalu memberi keberkahan dan kesuburan bagi masyarakat.</p> |

| | |
|----|--|
| P | Mengapa <i>tuak</i> digunakan sebagai simbol kebersamaan? |
| S1 | <i>Tuak</i> itu perlambang kebersamaan karena dalam tradisi kami, minum <i>tuak</i> itu dilakukan bersama-sama dalam berbagai upacara adat. <i>tuak</i> juga dianggap sebagai simbol kesejahteraan dan rasa syukur, jadi dengan membagikan <i>tuak</i> dalam <i>natang tuak</i> , itu menunjukkan persaudaraan dan kebersamaan antar warga. |
| P | Untuk <i>mabuang tapingtakon</i> itu, siapa saja yang melaksanakan? Apakah seluruh peserta <i>Mekare-kare</i> . |
| S1 | <i>Mabuang tapingtakon</i> itu dilakukan oleh seluruh peserta <i>Mekare-kare</i> , baik <i>Taruna</i> maupun <i>Krama Desa Muani</i> . Semua ikut menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai simbol penghormatan kepada Pertiwi (Ibu Bumi) dan permohonan keberkahan sebelum <i>Mekare-kare</i> . |
| P | Jadi apa sajan perlengkapannya untuk melaksanakan <i>natang tuak</i> dan <i>tapingtakon</i> ini? |
| S1 | Sarannya itu ada <i>gayung</i> yang berisi <i>tuak</i> , yang mana nanti akan di tuangkan ke dalam <i>nampan</i> . |
| P | <i>Gayung</i> dan <i>nampan</i> itu terbuat dari apa? |
| S1 | Untuk <i>gayung</i> itu terbuat dari bambu, dan untuk <i>nampan</i> itu bahannya dari tekor yang di bentuk seperti gelas. |
| P | Untuk <i>Mekare-kare</i> hari ketiga dan hari terakhir itu kan dianggap paling utama, Jadi kenapa hal tersebut dianggap paling utama bahkan paling meriah? |
| S1 | Tentu saja, hari ketiga dan hari terakhir <i>Mekare-kare</i> dianggap paling utama dan meriah karena pada hari-hari tersebut merupakan puncak dari seluruh rangkaian acara. Pada hari ketiga, jumlah peserta yang ikut bertarung biasanya lebih banyak, terutama para pemuda yang sudah siap secara fisik dan mental. Selain itu, pada hari-hari terakhir, masyarakat Tenganan maupun wisatawan dari luar daerah biasanya datang lebih banyak untuk menyaksikan tradisi ini, sehingga suasana menjadi lebih ramai. |
| P | Berarti saat ini yaa, tamu atau masyarakat luar Desa Adat Tenganan bisa ikut <i>Mekare-kare</i> ? |
| S1 | Ya betul, tapi kalau ada kesempatan waktu baru di izinkan untuk masyarakat luar, kami tetap memprioritaskan masyarakat tenganan dulu, tamu. |
| P | Selanjutnya, untuk <i>Mekare-kare</i> ini apakah diiringi oleh music/ <i>gamelan</i> ? |
| S1 | <i>Mekare-kare</i> ini diiringi oleh <i>gamelan selonding</i> . <i>Gamelan selonding</i> sudah berbunyi artinya <i>Mekare-kare</i> sudah di mulai. |
| P | Mengapa <i>gamelan selonding</i> dipilih untuk mengiringi tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S1 | <i>Gamelan selonding</i> dipilih untuk mengiringi <i>Mekare-kare</i> karena dianggap memiliki kekuatan spiritual yang kuat, yang dipercaya dapat mengundang keberkahan dan memberikan kesakralan dalam upacara, serta memiliki hubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Tenganan terhadap Dewa Indra. |

| | |
|----|--|
| P | Siapa yang memainkan <i>gamelan selonding</i> apakah masyarakat tenganan juga? |
| S1 | Ya, <i>gamelan selonding</i> dimainkan oleh masyarakat Tenganan sendiri. Biasanya, kelompok musik yang memainkan <i>gamelan selonding</i> terdiri dari warga setempat yang terlatih dalam memainkan alat musik tradisional ini, menjadikan mereka bagian penting dalam pelaksanaan tradisi <i>Mekare-kare</i> . |
| P | Apakah boleh masyarakat luar desa adat tenganan yang memainkan <i>Gamelan Selonding</i> ini? |
| S1 | Tidak boleh, karna <i>selonding</i> ini sangat sacral. |
| P | Apakah boleh menggunakan <i>gamelan</i> yang lainnya? Selaian <i>gamelan selonding</i> ? |
| S1 | Tidak boleh, sampai saat ini upacara adat apapun di Desa Tenganan, kami selalu memakai <i>gamelan selonding</i> . |
| P | Mengenai <i>sesajen/ banten</i> yang digunakan apa saja? |
| S1 | Untuk <i>sesajennya</i> , kita makai <i>sesajen</i> kuskus saja. |
| P | <i>kuskus</i> bagaimana gih? |
| S1 | Untuk <i>kuskusnya</i> itu jajanan bali, seperti <i>kuskus ketan</i> , <i>kuskus injin</i> , <i>tape</i> . |
| P | Untuk tapenya ini <i>tape</i> ? |
| S1 | Tapenya ini <i>tape ketan</i> . |
| P | Siapa yang membuat <i>sesajen</i> ini? |
| S1 | Masyarakat di sini, nanti di bawa ke tempat <i>Mekare-kare</i> terus nanti di <i>tanding</i> oleh para <i>Taruna</i> . |
| P | Di <i>tanding</i> untuk apa? |
| S1 | Nanti akan di makan oleh para peserta <i>Mekare-kare</i> setelah selesai <i>Mekare-kare</i> . <i>Megibung</i> itu. Nanti <i>megibung</i> itu yang di makan jajanan bali ini. |
| P | Berarti tidak memakai <i>bebantenan</i> seperti pada umumnya gih di sini? |
| S1 | Ya benar, di sini tidak memakai <i>banten- banten</i> seperti orang hindu pada umumnya. |
| P | Selain itu, apakah menggunakan <i>banten / sesajen</i> yang lain? |
| S1 | <i>Cacaran</i> biasanya yang terdiri dari buah-buahan, jajan bali itu. |
| P | Buah -buahannya terdiri dari apa saja? |
| S1 | Buahnya seperti buah nangka, timun, tebu, dan pisang <i>keladi/kayu</i> . |
| P | Berarti tidak boleh gih, memakai pisang selain pisang <i>keladi/kayu</i> ? |
| S1 | Untuk pisangnya di sini pisangnya harus memakai <i>pisang keladi</i> atau <i>kayu</i> , nanti bisa tanyakan lebih lanjut ke ibu-ibu di sini. |
| P | Mengenai pelestariannya, bagaimana upaya pelestarian daun pandan ini agar tetap terjaga dan tidak punah, yang mana daun <i>pandan lengis</i> akan di digunakan setiap tahunnya? |
| S1 | Sebagai masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, kami menjaga kelestarian <i>pandan lengis</i> dengan menanam dan merawatnya secara berkelanjutan di hutan sekitar desa. Kami juga rutin melakukan pemangkasan dan pembersihan agar tanaman ini tetap tumbuh subur dan mendukung kelancaran Tradisi <i>Mekare-kare</i> . |

| | |
|----|---|
| P | Untuk sampah setelah selesai <i>Mekare-kare</i> itu bagaimana? Siapakah yang membersihkan kembali areal setelah melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? |
| S1 | Untuk sampahnya nanti di kumpulkan dan di pilah oleh <i>Daha</i> dan <i>Taruna</i> . Nanti setelah acara <i>Daha</i> dan <i>Taruna</i> bergotong royong untuk membersihkan areal tempat pelaksanaannya. |

Data yang disampaikan adalah memang benar penuturan serta pemahaman dan telah diperiksa kembali oleh narasumber

Peneliti,

Karangasem, 20 Februari 2025



Ni Luh Pariastuti



I Putu Suarjana



Transkrip Wawancara Subjek 2

Nama : I Putu Yudiana
 Alamat : Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Peran : Keliang Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Peserta *Mekare-kare*
 Kode Subjek : S2
 Pelaksanaan Penelitian : Ni Luh Pariastuti
 Hari, Tanggal : Rabu, 5 Februari 2025
 Tempat Penelitian : Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Hasil Wawancara :

| Kode | Data Wawancara |
|------|--|
| P | Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S2 | <i>Mekare-kare</i> ini atau bisa di sebut perang pandan merupakan tradisi yang unik yang berasal dari Tenganan. Tradisi ini merupakan rangkain dari Usaba Sambah yang bertujuan sebagai penghormatan kepada Dewa Indra. |
| P | Jadi <i>Mekare-kare</i> itu merupakan perang pandan? |
| S2 | Ya, benar dengan menggunakan daun pandan sebagai senjata untuk saling mencabuk lawan. |
| P | Apakah ini seperti pertarungan fisik gih? Apakah tidak membahayakan? |
| S2 | Tidak, dimana <i>Mekare-kare</i> memang terlihat seperti pertarungan fisik, tapi tujuan utamanya bukan untuk melukai. Peserta menggunakan daun pandan berduri, namun mereka sudah dilatih dan dilindungi dengan <i>tameng</i> rotan. Meskipun ada risiko cedera kecil, ritual ini lebih bersifat simbolis untuk menghormati Dewa Indra dan mempererat kebersamaan masyarakat |
| P | Bagaimana masyarakat Tenganan memastikan bahwa <i>Mekare-kare</i> tetap aman dan tidak berisiko bagi peserta? |
| S2 | Untuk proses pengawasan dari ritual ini di awasi oleh petengah /wasit, dimana nanti petengah ini akan memastikan semua berjalan sesuai aturan. |
| P | Apakah <i>Mekare-kare</i> ini memiliki <i>awig-awig</i> dalam pelaksanaannya? |
| S2 | Dalam pelaksanaannya tidak ada <i>awig -awig</i> secara tertulis, hanya peraturan secara spontan saja. Tapi karna di sini dari tahun ke tahun jadinya masyarakat sudah paham mengenai awaig-awig mengenai <i>Mekare-kare</i> ini. |
| P | Untuk <i>awig-awignya</i> seperti apa gih? |
| S2 | Seperti di larang mengenai leher, perut, wajah, mata seperti itu. |
| P | Tadi kan dinyatakan tujuan dari <i>Mekare-kare</i> itu untuk penghormatan dewa indra, nah kenapa <i>Mekare-kare</i> ini di percayai sebagai dewa indra? |
| S2 | Menurut kami dewa indra di kenal sebagai Dewa Perang yang juga melambangkan kekuatan, keberanian dan perlindungan dalam pertempuran. |

| | |
|----|---|
| P | Siapa saja yang diperbolehkan untuk melaksanakan <i>Mekare-kare</i> , yang mana di sini <i>Mekare-kare</i> merupakan salah satu tradisi dan ritual penghormatan kepada dewa indra yang dipercayai oleh masyarakat Tenganan? |
| S2 | Jadi, mekare di Desa Diikuti oleh warga setempat yaitu masyarakat tenganan pegringsingan, dari remaja, anak-anak hingga orang tua. Tapi, di akhir, kami juga mengundang masyarakat luar masyarakat Tenganan Pegringsingan dan tentunya membuka masyarakat luar juga untuk berpartisipasi dalam <i>Mekare-kare</i> . |
| P | Berarti di siapkan waktu gih untuk undangan dan masyarakat luar Desa untuk <i>mekare</i> ? |
| S2 | Benar, yaitu pada hari terakhir tapi kami juga melihat waktu. Jika masih ada waktu dipersilakan jika ada masyarakat luar yang mau berpartisipasi, tapi kami tetap memprioritaskan masyarakat di sini dulu. |
| P | Untuk pelaksanaannya berapa hari? |
| S2 | Untuk pelaksanaannya nika 4 hari, dengan tempatnya yang berbeda-beda. |
| P | Untuk hari pertama sampai hari ke empat dimana saja? |
| S2 | Pertama di Bale Agung, Kedua Di Bale Petemu Kelod, Ketiga Di BalePetemu Kaje dan terakhir Bale Petemu Tengah. |
| P | Kenapa dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ini tempatnya berbeda-beda. |
| S2 | Karna <i>Mekare-kare</i> memang dilaksanakan di bale agung dan bale petemu kaje, petemu kelod dan petemu tengah. Karna bale petemu ini merupakan tempat para <i>Taruna</i> . |
| P | <i>Mekare-kare</i> ini kan, bagian dari Usabe Sambah. Untuk tepat waktu pelaksanaannya itu kapan? |
| S2 | <i>Mekare-kare</i> memang bagian dari rangkaian Usaba Sambah, yang biasanya dilaksanakan setiap tahun. Jatuh pada <i>Sasih Kelima</i> menurut penanggal di Desa kami. |
| P | Menurut penanggal desa adat tenganan itu maksudnya bagaimana? |
| S2 | Karna gini, kami di Desa Tenganan untuk kalendernya berbeda dengan kalender yang dipakai di masyarakat pada umumnya, kami di sini memakai kalender saka. |
| P | Jadi kalau dilihat dari kalender nasional pada umumnya, sasih kelima ini jatuh pada bulan apa? |
| S2 | Sekitar bulan Juni/Juli. Kalau tahun ini <i>Mekare-kare</i> dilaksanakan bulan juni sekitar tanggal 21-24 Juni. |
| P | Apakah dalam pelaksanaannya <i>Mekare-kare</i> ini pernah tidak terlaksana? |
| S2 | Sampai saat ini <i>Mekare-kare</i> tidak pernah tidak terlaksana, jangankan tidak terlaksanakan, maju atau di mundurkan tidak pernah. |
| P | Apa yang menjadi alasan <i>Mekare-kare</i> ini tidak boleh dimajukan atau di mundurkan bahkan tidak boleh tidak dilaksanakan? |

| | |
|----|---|
| S2 | <i>Mekare-kare</i> nggak boleh dimajukan, dimundurkan, atau nggak dilaksanakan sama sekali karena ritual ini sangat sakral dan sudah jadi bagian dari tradisi yang sudah turun-temurun. Waktu pelaksanaannya harus sesuai dengan perhitungan kalender Bali yang dipercaya bisa membawa berkah dan keharmonisan. Kalau sampai nggak dilaksanakan tepat waktu, bisa dianggap mengganggu keseimbangan spiritual dan keberuntungan desa. Jadi, setiap tahun pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> harus sesuai waktunya agar adat dan nilai-nilai tradisi tetap terjaga dan bentuk penghormatan kami kepada Dewa Indra dan leluhur kami. |
| P | Bagaimana jika seperti tahun 2019-2021 itu kan covid, apakah <i>Mekare-kare</i> juga terlaksana? |
| S2 | Iya, benar. Selama pandemi COVID-19, <i>Mekare-kare</i> tetap dilaksanakan, tapi memang dengan pembatasan yang ketat. Hanya masyarakat Tenganan saja yang diperbolehkan ikut, tanpa ada pengunjung atau masyarakat luar yang hadir. Upacara tetap berjalan, namun dengan protokol kesehatan yang diperketat untuk menjaga keselamatan bersama. |
| P | Berarti <i>Mekare-kare</i> ini tidak pernah tidak terlaksana yaa, bagaimana pun kondisinya. |
| S2 | Ya, karna gini jika upacara salah satu dalam satu tahun tidak terlaksana, berarti satu tahun penuh tidak melaksanakan upacara apapun itu. |
| P | Berapa orang yang melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S2 | Dalam pelaksanaannya berbanyak, tapi pada saat bertarung itu 1 pasang. |
| P | Dalam pelaksanaannya apakah pernah sampai terjadi konflik antar peserta? |
| S2 | Walaupun <i>Mekare-kare</i> terlihat seperti pertarungan fisik, nggak pernah ada konflik atau permusuhan antar peserta. Kami memang saling mencambuk dengan daun pandan berduri, tapi semuanya tetap menjaga sportivitas dan rasa persaudaraan. Kami semua paham kalau <i>Mekare-kare</i> bukan untuk melukai. |
| P | Daun pandan apa yang digunakan dalam melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? apakah ada daun pandan khusus? |
| S2 | Dalam Tradisi <i>Mekare-kare</i> , kami menggunakan <i>pandan lengis</i> , yaitu jenis pandan berduri dengan duri tajam yang tersebar di sepanjang tepi daunnya. |
| P | Selain jenis <i>pandan lengis</i> yang digunakan, apakah boleh menggunakan pandan jenis yang lain? |
| S2 | Tidak, harus menggunakan <i>pandan lengis</i> . |
| P | Apakah <i>pandan lengis</i> ini berkembang biak ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan? |
| S2 | Ya, <i>pandan lengis</i> tumbuh subur di sekitar Desa Adat Tenganan Pegringsingan, terutama di hutan-hutan di sekitar desa kami. |
| P | Dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> selain menggunakan senjata, apakah peserta menggunakan <i>tameng</i> / pelindung diri dari goresan <i>pandan lengis</i> tersebut? |

| | |
|----|--|
| S2 | Benar, kami juga menggunakan <i>tameng</i> dari <i>ate</i> /rotan. |
| P | Siapa yang membuat perisai ini? |
| S2 | Masyarakat lokal di sini. |
| P | Bagaimana bentuk perisai tersebut? |
| S2 | Bentuknya bulat, dan di belakangnya ada tempat pemegangnya. |
| P | Apakah perisai dari <i>ate</i> ini memiliki simbol khusus dalam pelaksanaan <i>mekare</i> ? |
| S2 | Ya, yang mana perisai ini bukan hanya berfungsi untuk melindungi peserta dari cambukan daun pandan berduri, tetapi juga melambangkan perlindungan dan kekuatan. Anyaman <i>ata</i> yang kuat menggambarkan ketahanan, sementara fungsinya sebagai pelindung menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara keberanian dan kehati-hatian dalam menjalani hidup. |
| P | Untuk pakianya bagaimana? Apakah ada ketentuannya juga? |
| S2 | Ya, dalam pelaksanaan <i>Mekare</i> pakian yang digunakan cuma <i>kamen</i> , <i>saput</i> , <i>udeng</i> , dan juga <i>kadutan</i> yang di selipkan di pinggang. |
| P | Berarti harus memakai saput dari kain geringsing? |
| S2 | Iya, kain geringsing. |
| P | Mengenai <i>kadutan</i> itu bagaimana? |
| S2 | <i>Kadutan</i> ini keris kecil, yang di selipkan di pinggang. |
| P | Apakah <i>kadutan</i> itu memiliki simbol tertentu? |
| S2 | <i>Kadutan</i> , yang berupa keris kecil, melambangkan kekuatan, keberanian, dan perlindungan. Keris adalah simbol spiritual yang dipercaya dapat memberikan perlindungan terhadap energi negatif dan menjaga keselamatan peserta selama ritual. |
| P | Apakah <i>kadutan</i> ini di pakai dalam prosesi juga, apa cuma di letakkan di pinggang saja. |
| S2 | <i>Kadutan</i> ini sebagai sarana pelengkap, tidak dipakai dalam prosesi selain itu agar kita bisa juga membedakan masyarakat tenganan dengan masyarakat luar. |
| P | Bagaimana prosesi pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> dari awal sampai akhir? |
| S2 | Untuk prosesinya yaitu pada hari pertama dan kedua dilaksanakan secara simbolis saja, hari ketiga dan keempat baru itu <i>Mekare</i> yang sebenarnya atau sebagai puncaknya. |
| P | Apa yang membedakan <i>Mekare-kare</i> secara simbolis dengan puncaknya? |
| S2 | Kalau <i>Mekare-kare</i> secara simbolis itu cuma memperkenalkan sarananya saja, dan <i>mekare</i> nya secara simbolis cuma perwakilan saja memakai daun pandan 1 lembar saja. Kalau <i>Mekare</i> hari ketiga dan keempat baru itu puncaknya seperti <i>mekare</i> pada umumnya memakai 1 iket daun pandan. |
| P | Berapa isi daun pandan 1 iketnya dan ukuran panjangnya berapa? |
| S2 | Untuk 1 iket berisi 10-15 lembar daun pandan, untuk ukuran panjangnya sekitar 25-30 cm. |
| P | <i>Mekare-kare</i> ini kan dilaksanakan 4 hari, dan pelaksanaannya berbeda-bedari dari dimana <i>Mekare</i> hari pertama dan kedua |

| | |
|----|---|
| | dilaksanakan secara simbolis, sedangkan hari ketiga dan keempat yaitu sebagai puncak. Jadi apakah ritualnya itu sama walaupun pelaksanaanya beda-beda? |
| S2 | Ritualnya sedikit berbeda, yang mana mekare ini kan dilaksanakan selama empat hari dengan tahapan yang sedikit berbedesa di setiap harinya. Pada hari pertama, ritual dimulai di depan Bale Agung, di mana diawali oleh para dan <i>Taruna</i> melakukan prosesi <i>Nuur Ida Bhatara</i> ke Bukit Kangin dengan membawa kelapa muda sebagai persembahan kepada Dewa Indra. Setelah itu, para <i>Daha</i> melaksanakan <i>meayunan jantra</i> , yaitu ritual ayunan sakral yang melambangkan keseimbangan hidup. Sementara itu, <i>Taruna</i> memulai <i>Mekare-kare</i> secara simbolis, sebagai perkenalan sarana dan pembuka ritual. Pada hari kedua, pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> berlangsung di Bale Petemu Kelod, juga dalam bentuk simbolis. Dalam tahap ini, dilakukan prosesi <i>natagang tuak</i> , di mana para <i>Krama Desa Muani</i> berdiri sejajar dan para <i>Taruna</i> bertugas membagikan <i>tuak</i> secara simbolis. Selanjutnya, dilakukan <i>mabuang tappingtakon</i> , yaitu ritual menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai penghormatan kepada Pertiwi (Ibu Bumi). Setelah itu, peserta mengelilingi daun pandan sebagai simbol persiapan mental sebelum memasuki tahap utama. Memasuki hari ketiga, <i>Mekare-kare</i> dilaksanakan di Bale Petemu Kaje, yang menjadi tahap utama ritual. Pertarungan dilakukan secara langsung tanpa unsur simbolis, dengan peserta menggunakan <i>pandan lengis</i> (pandan berduri) sebagai senjata dan <i>tameng ate</i> (perisai dari rotan) sebagai perlindungan. <i>Mekare-kare</i> pada tahap ini diawali dengan alunan <i>gamelan selonding</i> , menciptakan suasana sakral dan semangat bagi peserta serta penonton. Pada hari keempat, puncak ritual <i>Mekare-kare</i> berlangsung di Bale Petemu Tengah. Peserta kembali bertarung dalam perang pandan dengan penuh semangat dan sportivitas. Meskipun terkena goresan daun pandan, tidak ada rasa dendam di antara mereka, dan setelah pertarungan selesai, luka-luka diobati dengan ramuan tradisional dari kunyit, lengkuas, dan cuka. Ritual diakhiri dengan prosesi <i>megibung</i> (makan bersama), di mana seluruh peserta menikmati <i>kuskus injin</i> , <i>kuskus ketan</i> , dan <i>tape ketan</i> sebagai bentuk kebersamaan dan rasa syukur. Setelah itu, para <i>Daha</i> kembali melakukan <i>ayunan jantra</i> , menandakan bahwa upacara <i>Mekare-kare</i> telah selesai. |
| P | Bagaimana jika peserta <i>Mekare-kare</i> terluka akibat goresan <i>pandan lengis</i> tersebut? |
| S2 | Kita mengobati dengan pandan obat tradisional yang terbuat dari bahan alami seperti kunyit, lengkuas dan cuka. Obat alami ini telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan karena dipercaya memiliki khasiat dalam mempercepat penyembuhan luka serta mencegah infeksi. |
| P | Apakah selama ini pernah ada para peserta <i>Mekare-kare</i> infeksi akibat luka goresan <i>pandan lengis</i> tersebut? |

| | |
|----|--|
| S2 | Selama ini, tidak pernah ada peserta <i>Mekare-kare</i> yang mengalami infeksi akibat luka goresan dari <i>pandan lengis</i> . Hal ini karena setelah pertarungan selesai, setiap luka segera diobati dengan ramuan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. |
| P | Siapa yang membuat obat luka ini? |
| S2 | Yang membuat obat tradisional ini para <i>Daha</i> . Selain <i>meayunan jantra</i> para <i>Daha</i> juga bertugas membuat obat luka. |
| P | Apakah pernah menggunakan obat antiseptic medis? |
| S2 | Tidak pernah, kita cuma memakai obat tradisional saja udah terbukti bertahun-tahun 1-3 hari luka goresan itu akan kering dan tidak pernah terjadi infeksi. |
| P | Apa makna dari prosesi <i>Nuur Ida Bhatara</i> ke Bukit Kangin pada hari pertama? |
| S2 | <i>Nuur Ida Bhatara</i> ke Bukit Kangin itu tujuannya memohon restu ke Dewa Indra, biar upacara <i>Mekare-kare</i> berjalan lancar. Kami membawa kelapa muda sebagai persembahan. Itu juga sebagai bentuk penghormatan dan keseimbangan hidup, biar tetap selaras dengan alam dan leluhur. |
| P | Mengapa persembahannya berupa kelapa muda? |
| S2 | Kelapa muda itu lambang kesucian dan kehidupan. |
| P | Apa yang di maksud <i>meayunan jantra</i> tersebut? |
| S2 | <i>Meayunan jantra</i> ini, dimana beberapa para <i>Daha</i> akan melaksanakan meayunan sedangkan para <i>Taruna</i> akan bertugas mengayunkan ayunan ini. |
| P | Berapa orang yang biasanya meayunan ini? |
| S2 | Biasanya 8 orang <i>Daha</i> . |
| P | Apa yang menjadi makna dari <i>ayunan jantra</i> ini? |
| S2 | Untuk maknanya yaitu dimana <i>Daha</i> yang sudah dewasa nantinya harus siap saat sedang berada di atas maupun di bawah atau bisa di ibaratkan sebagai bumi karena berputar terus kadang di atas kadang di bawah adi ini untuk mengingatkan para remaja putri jika sudah dewasa nanti harus siap saat berada di atas maupun di bawah karena kita semua tidak tahu seperti apa kita nantinya jadi mereka diingatkan melalui tradisi ini. |
| P | Untuk yang boleh naik <i>ayunan jantra</i> ini, apakah boleh untuk umum juga apa para <i>Daha</i> desa adat tenganan saja? |
| S2 | Untuk meayunan ini khusus untuk para <i>Daha</i> Desa Tenganan aja. |
| P | Apa tujuan dari prosesi <i>natagang tuak</i> dan <i>mabuang tappingtakon</i> ? |
| S2 | <i>Natagang tuak</i> itu sebagai simbol kebersamaan, di mana para <i>Krama Desa Muani</i> berdiri sejajar dan <i>tuak</i> dibagikan secara simbolis oleh para <i>Taruna</i> sedangkan <i>mabuang tappingtakon</i> itu ritual menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai bentuk penghormatan kepada Pertiwi (Ibu Bumi), biar selalu memberi keberkahan dan kesuburan bagi masyarakat. |
| P | Mengapa <i>tuak</i> digunakan sebagai simbol kebersamaan? |
| S2 | <i>Tuak</i> itu perlambang kebersamaan karena dalam tradisi kami, minum <i>tuak</i> itu dilakukan bersama-sama dalam berbagai upacara adat. <i>tuak</i> |

| | |
|----|--|
| | juga dianggap sebagai simbol kesejahteraan dan rasa syukur, jadi dengan membagikan <i>tuak</i> dalam <i>natagang tuak</i> , itu menunjukkan persaudaraan dan kebersamaan antar warga. |
| P | Untuk <i>mabuang tapingtakon</i> itu, siapa saja yang melaksanakannya? Apakah seluruh peserta <i>Mekare-kare</i> ? |
| S2 | <i>Mabuang tapingtakon</i> itu dilakukan oleh seluruh peserta <i>Mekare-kare</i> , baik Taruna maupun <i>Krama Desa Muani</i> . Semua ikut menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai simbol penghormatan kepada Pertiwi (Ibu Bumi) dan permohonan keberkahan sebelum <i>Mekare-kare</i> . |
| P | Jadi apa sajian perlengkapannya untuk melaksanakan <i>natagang tuak</i> dan <i>tapingtakon</i> ini? |
| S2 | Sarannya itu ada gayung yang berisi <i>tuak</i> , yang mana nanti akan dituangkan ke dalam nampan. |
| P | <i>Gayung</i> dan <i>nampan</i> itu terbuat dari apa? |
| S2 | Untuk <i>gayung</i> itu terbuat dari bambu, dan untuk nampan itu bahannya dari <i>tekor</i> yang dibentuk seperti gelas. |
| P | Untuk <i>Mekare-kare</i> hari ketiga dan hari terakhir itu kan dianggap paling utama, Jadi kenapa hal tersebut dianggap paling utama bahkan paling meriah? |
| S2 | Tentu saja, hari ketiga dan hari terakhir <i>Mekare-kare</i> dianggap paling utama dan meriah karena pada hari-hari tersebut merupakan puncak dari seluruh rangkaian acara. Pada hari ketiga, jumlah peserta yang ikut bertarung biasanya lebih banyak, terutama para pemuda yang sudah siap secara fisik dan mental. Selain itu, pada hari-hari terakhir, masyarakat Tenganan maupun wisatawan dari luar daerah biasanya datang lebih banyak untuk menyaksikan tradisi ini, sehingga suasana menjadi lebih ramai. |
| P | Berarti saat ini yaa, tamu atau masyarakat luar Desa Adat Tenganan bisa ikut <i>Mekare-kare</i> ? |
| S2 | Ya betul, tapi kalau ada kesempatan waktu baru diizinkan untuk masyarakat luar, kami tetap memprioritaskan masyarakat tenganan dulu, tamu. |
| P | Selanjutnya, untuk <i>Mekare-kare</i> ini apakah diiringi oleh music/ <i>gamelan</i> ? |
| S2 | <i>Mekare-kare</i> ini diiringi oleh <i>gamelan selonding</i> . <i>Gamelan selonding</i> sudah berbunyi artinya <i>Mekare-kare</i> sudah di mulai. |
| P | Mengapa <i>gamelan selonding</i> dipilih untuk mengiringi Tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S2 | <i>Gamelan selonding</i> dipilih untuk mengiringi <i>Mekare-kare</i> karena dianggap memiliki kekuatan spiritual yang kuat, yang dipercaya dapat mengundang keberkahan dan memberikan kesakralan dalam upacara, serta memiliki hubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Tenganan terhadap Dewa Indra. |
| P | Siapa yang memainkan <i>gamelan selonding</i> apakah masyarakat tenganan juga? |
| S2 | Ya, <i>gamelan selonding</i> dimainkan oleh masyarakat Tenganan sendiri. Biasanya, kelompok musik yang memainkan <i>gamelan selonding</i> |

| | |
|----|--|
| | terdiri dari warga setempat yang terlatih dalam memainkan alat musik tradisional ini, menjadikan mereka bagian penting dalam pelaksanaan Tradisi <i>Mekare-kare</i> . |
| P | Apakah boleh masyarakat luar desa adat tenganan yang memainkan <i>gamelan selonding</i> ini? |
| S2 | Tidak boleh, karna <i>selonding</i> ini sangat sacral. |
| P | Apakah boleh menggunakan <i>gamelan</i> yang lainnya? Selain <i>gamelan selonding</i> ? |
| S2 | Tidak boleh, sampai saat ini upacara adat apapun di Desa Tenganan, kami selalu memakai <i>gamelan selonding</i> . |
| P | Mengenai <i>sesajen banten</i> yang digunakan apa saja? |
| S2 | Untuk <i>Sesajennya</i> , kita makai <i>Sesajen kuskus</i> saja. |
| P | <i>Kuskus</i> bagaimana gih? |
| S2 | Untuk kus-kusnya itu jajanan bali, seperti <i>kuskus ketan</i> , <i>kuskus injin</i> , <i>tape</i> . |
| P | Untuk tapenya ini <i>tape</i> ? |
| S2 | <i>Tapenya</i> ini <i>tape ketan</i> . |
| P | Siapa yang membuat <i>sesajen</i> ini? |
| S2 | Masyarakat di sini, nanti di bawa ke tempat <i>Mekare-kare</i> terus nanti di <i>tanding</i> oleh para <i>Taruna</i> . |
| P | Di <i>tanding</i> untuk apa? |
| S2 | Nanti akan di makan oleh para peserta <i>Mekare-kare</i> setelah selesai <i>Mekare-kare</i> . <i>Megibung</i> itu. Nanti <i>megibung</i> itu yang di makan jajanan bali ini. |
| P | Berarti tidak memakai <i>bebantenan</i> seperti pada umumnya gih di sini? |
| S2 | Ya benar, di sini tidak memakai <i>banten- banten</i> seperti orang hindu pada umumnya. |
| P | Selain itu, apakah menggunakan <i>banten / sesajen</i> yang lain? |
| S2 | <i>Cacaran</i> biasanya yang terdiri dari buah-buahan, jajan bali itu. |
| P | Buah -buahannya terdiri dari apa saja? |
| S2 | Buahnya seperti buah nangka, timun, tebu, dan pisang <i>keladi/kayu</i> . |
| P | Berarti tidak boleh gih, memakai pisang selain pisang <i>keladi/kayu</i> ? |
| S2 | Untuk pisangnya di sini pisangnya harus memakai pisang <i>keladi atau kayu</i> , nanti bisa tanyakan lebih lanjut ke ibu-ibu di sini. |
| P | Mengenai pelestariannya, bagaimana upaya pelestarian daun pandan ini agar tetap terjaga dan tidak punah, yang mana daun <i>pandan lengis</i> akan di digunakan setiap tahunnya? |
| S2 | Sebagai masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, kami menjaga kelestarian <i>pandan lengis</i> dengan menanam dan merawatnya secara berkelanjutan di hutan sekitar desa. Kami juga rutin melakukan pemangkasan dan pembersihan agar tanaman ini tetap tumbuh subur dan mendukung kelancaran Tradisi <i>Mekare-kare</i> . |
| P | Untuk sampah setelah selesai <i>Mekare-kare</i> itu bagaimana? Siapakah yang membersihkan kembali areal setelah melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? |

| | |
|----|--|
| S2 | Untuk sampahnya nanti di kumpulkan dan di pilah oleh <i>Daha</i> dan <i>Taruna</i> . Nanti setelah acara <i>Mekare Daha</i> dan <i>Taruna</i> bergotong royong untuk membersihkan areal tempat upacara <i>Mekare</i> . |
|----|--|

Data yang disampaikan adalah memang benar penuturan serta pemahaman dan telah diperiksa kembali oleh narasumber.

Peneliti,

Karangasem, 20 Februari 2025



Ni Luh Pariastuti

I Putu Yudiana



Transkrip Wawancara Subjek 3

Nama : Jero Mangku I Ketut Arsa
 Alamat : Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Peran : *Jero Mangku* Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Kode Subjek : S3
 Pelaksanaan Penelitian : Ni Luh Pariastuti
 Hari, Tanggal : Minggu, 19 Januari 2025
 Tempat Penelitian : Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Hasil Wawancara :

| Kode | Data Wawancara |
|------|---|
| P | Bagaimana pelaksanaan Tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S3 | <i>Mekare-kare</i> , yang juga dikenal sebagai Perang Pandan ini merupakan salah satu ritual khas masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Ritual ini merupakan bagian dari rangkaian upacara <i>Usaba Sambah</i> yang diselenggarakan setiap tahun sebagai wujud penghormatan kepada Dewa Indra, yang dipandang sebagai Dewa Perang. |
| P | Apakah tujuan dari pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S3 | Tujuannya sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Indra, yang dipercaya sebagai Dewa Perang sekaligus pelindung masyarakat di Desa kami. |
| P | Siapa saja yang boleh melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? Apakah boleh semua orang selain masyarakat yang ada di desa adat tenganan pegringsingan? |
| S3 | Tradisi <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan umumnya diikuti oleh warga setempat, mulai dari <i>Taruna</i> , anak-anak, orang dewasa, hingga orang tua. Namun, pada hari terakhir pelaksanaan, masyarakat desa juga membuka peluang bagi orang luar untuk berpartisipasi dalam ritual ini. |
| P | Kapan pelaksanaan Tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S3 | Tradisi <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan bagian dari rangkaian Upacara <i>Usaba Sambah</i> yang diselenggarakan sekali dalam setahun. Berdasarkan perhitungan kalender Desa di sini, <i>Mekare-kare</i> berlangsung pada bulan kelima (<i>Sasil Kelima</i>), yang dalam penanggalan masehi biasanya bertepatan dengan bulan Juni. |
| P | Kenapa dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> tidak boleh dimajukan atau dimundurkan. |
| S3 | Tidak bisa dimajukan atau ditunda karena merupakan bagian dari Upacara <i>Usaba Sambah</i> , yaitu ritual keagamaan terbesar di Desa Adat Kami. Upacara ini terdiri dari rangkaian tahapan sakral yang harus dijalankan secara berurutan sesuai dengan aturan adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. |
| P | Apakah selama ini, pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> pernah tidak terlaksana? |
| S3 | Selama ini belum pernah tidak terlaksana, selalu dilaksanakan. |

| Kode | Data Wawancara |
|------|--|
| P | Bagaimana jika ada benca alam, misalnya COVID-19 apakah waktu itu mekare tetep di laksanakan? |
| S3 | Ya tetep di laksanakan dengan mematuhi protocol kesehatan. |
| P | Berapa hari pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S3 | berlangsung selama empat hari berturut-turut dengan tahapan yang telah ditetapkan berdasarkan adat. |
| P | Bagaimana tahap-tahapnya selama 4 hari tersebut? |
| S3 | Untuk tahapannya pada hari pertama, prosesi dimulai di depan Bale Agung sebagai tanda pembukaan ritual. Tahap awal ini bersifat simbolis dan menandai dimulainya rangkaian <i>Mekare-kare</i> . Keesokan harinya, acara berlanjut di Bale Petemu Kelod, yang juga masih bersifat simbolis sebagai bagian dari persiapan sebelum memasuki inti prosesi. Pada hari ketiga, <i>Mekare-kare</i> mulai dilaksanakan secara langsung di Bale Petemu Kaje. Pada tahap ini, prosesi tidak lagi bersifat simbolis, melainkan menjadi bagian utama dari ritual. Puncak tradisi terjadi pada hari keempat di Bale Petemu Tengah, di mana perang pandan dilangsungkan dengan penuh semangat dan makna yang mendalam. |
| P | Apa yang membedakan tahap-tahap simbolis pada hari pertama dan kedua dengan tahap inti pada hari ketiga dan keempat? |
| S3 | Pada hari pertama dan kedua, prosesi lebih ke simbol dan persiapan. Hari pertama dimulai di Bale Agung sebagai tanda dimulainya acara, lalu hari kedua di Bale Petemu Kelod untuk persiapan lebih lanjut. Baru pada hari ketiga dan keempat, acara inti dimulai, di mana <i>Mekare-kare</i> dilaksanakan dengan partisipasi aktif. Puncaknya di hari keempat di Bale Petemu Tengah, di mana perang pandan dilakukan dengan penuh semangat dan makna yang dalam. |
| P | Apakah perang pandan memiliki aturan atau batasan tertentu yang harus diikuti peserta? |
| S3 | Ya, perang pandan dalam prosesi <i>Mekare-kare</i> biasanya memiliki aturan dan atasan tertentu yang harus diikuti oleh para peserta. Aturan ini bertujuan untuk menjaga keselamatan dan agar acara tetap berlangsung sesuai dengan tradisi. |
| P | Bagaimana aturan <i>awig-awig</i> yang berlaku dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ini? |
| S3 | <i>Awig-awig</i> secara tertulis tidak ada, tetapi ada beberapa peraturan seperti tidak boleh mengenai area tubuh yang sensitif seperti leher, wajah. Dan itu aturan turun temurun masyarakat di sini secara tidak langsung sudah mengetahui peraturann-peraturan ini walaupun tidak tertulis. |
| P | Berapa orang yang melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S3 | Mekare ini dilakukan oleh dua peserta dalam setiap pertarungan. Mereka saling berhadapan dengan membawa seikat daun pandan berduri sebagai senjata, sementara <i>tameng ate</i> yang terbuat dari anyaman rotan, digunakan sebagai pelindung. |
| P | Untuk jenis pandan ini, memakai jenis pandan apa? |
| S3 | Jenis pandan yang digunakan itu jenis <i>pandan lengis</i> . |

| Kode | Data Wawancara |
|------|---|
| P | Bagaimana bentuk <i>pandan lengis</i> tersebut? |
| S3 | Untuk bentuknya nike seperti pandan biasa, tapi di pinggir-pinggirnya berisi duri yang tajam. |
| P | Apakah nanti peserta <i>Mekare</i> ini tidak terluka akibat duri pandan tersebut? |
| S3 | Terluka, tapi nanti di obati pakai obat tradisional. |
| P | Obat tradisionalnya dari bahan apa? |
| S3 | Untuk obat tradisionalnya itu terbuat dari kunyit, lengkuas dan cuku. |
| P | Siapa yang membuat obat luka ini? |
| S3 | Ini di buat oleh para <i>Daha</i> . |
| P | Misalnya, jika tidak di obati oleh obat tradisional ini apakah nanti ada sebabnya atau infeksi? |
| S3 | Tidak, karna ini luka akibat dari goresan pandan ini yang mana di obati atau tidak di obati tidak akan infeksi. |
| P | Apakah pernah sampai ada yang infeksi karna goresan duri pandan ini? |
| S3 | Sampai saat ini tidak pernah ada yang infeksi. |
| P | Berarti dalam mengobati luka akibat goresan daun pandan ini, cukup memakai ramuan obat tradisional itu saja? |
| S3 | Benar, cukup itu saja luka akan kering 1-3 hari. |
| P | Apakah dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ada wasit yang mengatur jalannya ritual <i>Mekare-kare</i> ? |
| S3 | Ada namanya itu <i>penengah</i> . |
| P | Apa saja tugas dari <i>penengah</i> itu? |
| S3 | Wasit atau <i>penengah</i> yang bertugas memastikan jalannya pertarungan tetap sesuai dengan aturan adat. Sebagai tanda dimulainya pertandingan, wasit akan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Sebelum bertarung, para peserta diwajibkan berpelukan sebagai simbol persaudaraan. Setelah itu, mereka mulai saling menyerang dengan menggoreskan daun <i>pandan lengis</i> ke punggung lawan. Meskipun pertarungan tampak sengit, tujuan utama tradisi ini bukanlah untuk mencari pemenang atau pecundang, melainkan untuk menunjukkan keberanian dan ketangguhan. Jika perang berlangsung terlalu lama atau menjadi terlalu intens, wasit, dengan bantuan peserta lain, akan segera memisahkan mereka agar prosesi tetap berlangsung dengan tertib dan tetap menghormati nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Tenganan Pegriingsingan. |
| P | Dalam pelaksanaannya apakah pernah sampai terjadi konflik antar peserta? |
| S3 | Sampai saat ini sih tidak pernah terjadi konflik atau permusuhan di antara para peserta. Meskipun dalam pertarungan mereka saling mencambuk tubuh dengan daun pandan berduri, tradisi ini tetap mengedepankan nilai sportivitas dan persaudaraan. |
| P | Selain jenis <i>pandan lengis</i> yang digunakan, apakah boleh menggunakan pandan jenis yang lain? |
| S3 | Dalam Tradisi <i>Mekare-kare</i> , hanya <i>pandan lengis</i> atau pandan berduri yang digunakan. Daun pandan ini memiliki duri tajam di sepanjang |

| Kode | Data Wawancara |
|------|--|
| | tepinya, yang mudah melekat pada kulit namun juga mudah dilepaskan. |
| P | Apakah <i>pandan lengis</i> ini berkembang biak ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan? |
| S3 | <i>Pandan lengis</i> tumbuh subur di sekitar Desa Adat Tenganan Pegringsingan, terutama di hutan-hutan yang mengelilingi Desa. |
| P | Dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> selain menggunakan senjata, apakah peserta menggunakan <i>tameng</i> pelindung diri dari goresan <i>pandan lengis</i> tersebut? |
| S3 | Menggunakan <i>tameng</i> tradisional dari <i>anyaman ate /rotan</i> , sebagai pelindung. |
| P | Selain berfungsi sebagai pelindung, apakah memiliki fungsi yang lain? |
| S3 | Selain berfungsi untuk menangkis serangan, <i>tameng ate</i> melambangkan perlindungan, ketahanan, dan kesiapan menghadapi tantangan hidup. Setiap perlengkapan dalam <i>Mekare-kare</i> tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga sarat dengan nilai simbolis yang mencerminkan adat, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. |
| P | Selain itu, untuk pakian yang digunakan. Apakah ada ketentuannya? |
| S3 | Tidak mengenakan baju, cuma mengenakan <i>kamen</i> , <i>saput</i> , <i>udeng</i> dan <i>kadutan</i> seperti telanjang dada. |
| P | <i>Kamen/ saput</i> yang digunakan <i>kamen</i> apa? Apakah <i>kamennya</i> bebas atau ditentukan? |
| S3 | Tidak, <i>kamen</i> yang digunakan menggunakan <i>kamen/ saput</i> <i>geringsing</i> . |
| P | Untuk <i>kadutanya</i> itu bagaimana? Di taruh dimana? |
| S3 | <i>Kadutan</i> ini keris kecil, yang di selipkan di pinggang. |
| P | Apakah <i>kadutan</i> itu memiliki simbol tertentu? |
| S3 | <i>Kadutan</i> , yang berupa keris kecil, melambangkan kekuatan, keberanian, dan perlindungan. <i>Keris</i> adalah simbol spiritual yang dipercaya dapat memberikan perlindungan terhadap energi negatif dan menjaga keselamatan peserta selama ritual. |
| P | Apakah <i>kadutan</i> ini di pakai dalam prosesi juga, apa cuma di letakkan di pinggang saja. |
| S3 | <i>Kadutan</i> ini sebagai sarana pelengkap, tidak dipakai dalam prosesi selain itu agar kita bisa juga membedakan masyarakat Tenganan dengan masyarakat luar. |
| P | Bagaimana prosesi pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> dari awal sampai akhir? |
| S3 | Untuk prosesinya yaitu pada hari pertama dan kedua dilaksanakan secara simbolis saja, hari ketiga dan keempat baru itu <i>Mekare</i> yang sebenarnya atau sebagai puncaknya. |
| P | Apa yang membedakan <i>Mekare-kare</i> secara simbolis dengan puncaknya? |
| S3 | Kalau <i>Mekare-kare</i> secara simbolis itu cuma memperkenalkan sarananya saja, dan <i>Mekarenya</i> secara simbolis cuma perwakilan saja memakai daun <i>pandan</i> 1 lembar saja. Kalau <i>Mekare</i> hari ketiga dan |

| Kode | Data Wawancara |
|------|--|
| | keempat baru itu puncaknya seperti mekare pada umumnya memakai 1 iket daun pandan. |
| P | Berapa isi daun pandan 1 iketnya dan ukuran panjangnya berapa? |
| S3 | Untuk 1 iket berisi 10-15 lembar daun pandan, untuk ukuran panjangnya sekitar 25-30 cm. |
| P | <i>Mekare-kare</i> ini kan dilaksanakan 4 hari, dan pelaksanaannya berbeda-beda dari dimana mekare hari pertama dan kedua dilaksanakan secara simbolis, sedangkan hari ketiga dan keempat yaitu sebagai puncak. Jadi apakah ritualnya itu sama walaupun pelaksanaannya beda-beda? |
| S3 | Ritualnya sedikit berbeda, yang mana <i>Mekare</i> ini kan dilaksanakan selama empat hari dengan tahapan yang sedikit berbedesa di setiap harinya. Pada hari pertama, ritual dimulai di depan Bale Agung, di mana diawali oleh para <i>Daha</i> dan <i>Taruna</i> melakukan prosesi <i>Nuur Ida Bhatara</i> ke Bukit Kangin dengan membawa kelapa muda sebagai persembahan kepada Dewa Indra. Setelah itu, para <i>Daha</i> melaksanakan <i>meayunan jantra</i> , yaitu ritual ayunan sakral yang melambangkan keseimbangan hidup. Sementara itu, <i>Taruna</i> memulai <i>Mekare-kare</i> secara simbolis, sebagai pengenalan sarana dan pembuka ritual. Pada hari kedua, pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> berlangsung di Bale Petemu Kelod, juga dalam bentuk simbolis. Dalam tahap ini, dilakukan prosesi <i>natagang tuak</i> , di mana para <i>Krama Desa Muani</i> berdiri sejajar dan para <i>Taruna</i> bertugas membagikan <i>tuak</i> secara simbolis. Selanjutnya, dilakukan <i>mabuang tapingtakon</i> , yaitu ritual menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai penghormatan kepada Pertiwi (Ibu Bumi). Setelah itu, peserta mengelilingi daun pandan sebagai simbol persiapan mental sebelum memasuki tahap utama. Memasuki hari ketiga, <i>Mekare-kare</i> dilaksanakan di Bale Petemu Kaje, yang menjadi tahap utama ritual. Pertarungan dilakukan secara langsung tanpa unsur simbolis, dengan peserta menggunakan <i>pandan lengis</i> (pandan berduri) sebagai senjata dan <i>tameng ate</i> (perisai dari rotan) sebagai perlindungan. <i>Mekare-kare</i> pada tahap ini diawali dengan alunan <i>gamelan selonding</i> , menciptakan suasana sakral dan semangat bagi peserta serta penonton. Pada hari keempat, puncak ritual <i>Mekare-kare</i> berlangsung di Bale Petemu Tengah. Peserta kembali bertarung dalam perang pandan dengan penuh semangat dan sportivitas. Meskipun terkena goresan daun pandan, tidak ada rasa dendam di antara mereka, dan setelah pertarungan selesai, luka-luka diobati dengan ramuan tradisional dari kunyit, lengkuas, dan cuka. Ritual diakhiri dengan prosesi <i>megibung</i> , di mana seluruh peserta menikmati <i>kus kus injin</i> , <i>kuskus ketan</i> , dan <i>tape ketan</i> sebagai bentuk kebersamaan dan rasa syukur. Setelah itu, para <i>Daha</i> kembali melakukan <i>meayunan jantra</i> , menandakan bahwa upacara <i>Mekare-kare</i> telah selesai |
| P | Apa makna dari prosesi <i>Nuur Ida Bhatara</i> ke Bukit Kangin pada hari pertama? |
| S3 | <i>Nuur Ida Bhatara</i> ke Bukit Kangin itu tujuannya memohon restu ke Dewa Indra, biar upacara <i>Mekare-kare</i> berjalan lancar. |

| Kode | Data Wawancara |
|------|---|
| P | Apa yang di maksud <i>meayunan jantra</i> tersebut? |
| S3 | <i>Meayunan jantra</i> ini, dimana beberapa para <i>Daha</i> akan melaksanakan meayunan sedangkan para <i>Taruna</i> akan bertugas mengayunkan ayunan ini. |
| P | Berapa orang yang biasanya meayunan ini? |
| S3 | Biasanya 8 orang <i>Daha</i> . |
| P | Apa yang menjadi makna dari <i>ayunan jantra</i> ini? |
| S3 | Untuk maknaya yaitu dimana <i>Daha</i> yang sudah dewasa nantinya harus siap saat sedang berada di atas maupun di bawah atau bisa di ibratkan sebagai bumi karena berputar terus kadang di atas kadang di bawah adi ini untuk mengingatkan para remaja putri jika sudah dewasa nanti harus siap saat berada di atas maupun di bawah karena kita semua tidak tahu seperti apa kita nantinya jadi mereka diingatkan melalui tradisi ini |
| P | Untuk yang boleh naik <i>ayunan jantra</i> ini, apakah boleh untuk umum juga apa para <i>Daha</i> Desa Adat Tenganan saja? |
| S3 | Untuk meayunan ini khusus untuk para <i>Daha</i> Desa Tenganan aja. |
| P | Apa tujuan dari prosesi <i>natagang tuak</i> dan <i>mabuang tapingtakon</i> ? |
| S3 | <i>Natagang tuak</i> itu sebagai simbol kebersamaan, di mana para <i>Krama Desa Muani</i> berdiri sejajar dan <i>tuak</i> dibagikan secara simbolis oleh para <i>Taruna</i> sedangkan <i>mabuang tapingtakon</i> itu ritual menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai bentuk penghormatan kepada Pertiwi (Ibu Bumi), biar selalu memberi keberkahan dan kesuburan bagi masyarakat. |
| P | Mengapa <i>tuak</i> digunakan sebagai simbol kebersamaan? |
| S3 | <i>Tuak</i> itu perlambang kebersamaan karena dalam tradisi kami, minum <i>tuak</i> itu dilakukan bersama-sama dalam berbagai upacara adat. <i>Tuak</i> juga dianggap sebagai simbol kesejahteraan dan rasa syukur, jadi dengan membagikan <i>tuak</i> dalam <i>natagang tuak</i> , itu menunjukkan persaudaraan dan kebersamaan antar warga. |
| P | Untuk <i>mabuang tapingtakon</i> itu, siapa saja yang melaksanakan? Apakah seluruh peserta <i>Mekare-kare</i> . |
| S3 | <i>Mabuang Tapingtakon</i> itu dilakukan oleh seluruh peserta <i>Mekare-kare</i> , baik <i>Taruna</i> maupun <i>Krama Desa Muani</i> . Semua ikut menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai simbol penghormatan kepada Pertiwi (Ibu Bumi) dan permohonan keberkahan sebelum <i>Mekare-kare</i> . |
| P | Jadi apa sajan perlengkapannya untuk melaksanakan <i>natagang tuak</i> dan <i>tapingtakon</i> ini? |
| S3 | Sarannya itu ada <i>gayung</i> yang berisi <i>tuak</i> , yang mana nanti akan di tuangkan ke dalam <i>nampan</i> . |
| P | <i>Gayung</i> dan <i>nampan</i> itu terbuat dari apa? |
| S3 | Untuk <i>gayung</i> itu terbuat dari bambu, dan untuk <i>nampan</i> itu bahannya dari daun yang di bentuk seperti gelas. |
| P | Untuk <i>Mekare-kare</i> hari ketiga dan hari terakhir itu kan dianggap paling utama, Jadi kenapa hal tersebut dianggap paling utama bahkan paling meriah? |

| Kode | Data Wawancara |
|------|--|
| S3 | Tentu saja, hari ketiga dan hari terakhir <i>Mekare-kare</i> dianggap paling utama dan meriah karena pada hari-hari tersebut merupakan puncak dari seluruh rangkaian acara. Pada hari ketiga, jumlah peserta yang ikut bertarung biasanya lebih banyak, terutama para pemuda yang sudah siap secara fisik dan mental. Selain itu, pada hari-hari terakhir, masyarakat Tenganan maupun wisatawan dari luar daerah biasanya datang lebih banyak untuk menyaksikan tradisi ini, sehingga suasana menjadi lebih ramai. |
| P | Berarti saat ini yaa, tamu atau masyarakat luar desa adat Tenganan bisa ikut <i>Mekare-kare</i> ? |
| S3 | Ya betul, tapi kalau ada kesempatan waktu baru di izinkan untuk masyarakat luar, kami tetap memprioritaskan masyarakat tenganan dulu. |
| P | Selanjutnya, untuk <i>Mekare-kare</i> ini apakah diiringi oleh music/ <i>gamelan</i> ? |
| S3 | <i>Mekare-kare</i> ini diiringi oleh <i>gamelan selonding</i> . <i>Gamelan selonding</i> sudah berbunyi artinya <i>Mekare-kare</i> sudah di mulai. |
| P | Mengapa <i>gamelan selonding</i> dipilih untuk mengiringi Tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S3 | <i>Gamelan selonding</i> dipilih untuk mengiringi <i>Mekare-kare</i> karena dianggap memiliki kekuatan spiritual yang kuat, yang dipercaya dapat mengundang keberkahan dan memberikan kesakralan dalam upacara, serta memiliki hubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Tenganan terhadap Dewa Indra. |
| P | Siapa yang memainkan <i>gamelan selonding</i> apakah masyarakat tenganan juga? |
| S3 | Ya, <i>gamelan selonding</i> dimainkan oleh masyarakat Tenganan sendiri. Biasanya, kelompok musik yang memainkan <i>gamelan selonding</i> terdiri dari warga setempat yang terlatih dalam memainkan alat musik tradisional ini, menjadikan mereka bagian penting dalam pelaksanaan Tradisi <i>Mekare-kare</i> . |
| P | Apakah boleh masyarakat luar desa adat tenganan yang memainkan <i>gamelan selonding</i> ini? |
| S3 | Tidak boleh, karna <i>selonding</i> ini sangat sacral. |
| P | Apakah boleh menggunakan <i>gamelan</i> yang lainnya? Selaian <i>gamelan selonding</i> ? |
| S3 | Tidak boleh, sampai saat ini upacara adat apapun di Desa Tenganan, kami selalu memakai <i>gamelan selonding</i> . |
| P | Mengenai <i>sesajen/ banten</i> yang digunakan apa saja? |
| S3 | Untuk <i>sesajennya</i> , kita makai <i>sesajen kuskus</i> saja. |
| P | <i>Kuskus</i> bagaimana gih? |
| S3 | Untuk kuskusnya itu jajanan bali, seperti <i>kuskus ketan</i> , <i>kuskus injin</i> , <i>tape</i> . |
| P | Untuk tapenya ini <i>tape</i> ? |
| S3 | Tapenya ini <i>tape ketan</i> . |
| P | Siapa yang membuat <i>sesajen</i> ini? |

| Kode | Data Wawancara |
|------|---|
| S3 | Masyarakat di sini, nanti di bawa ke tempat <i>Mekare-kare</i> terus nanti di <i>tanding</i> oleh para <i>Taruna</i> . |
| P | Di <i>tanding</i> untuk apa? |
| S3 | Nanti akan di makan oleh para peserta <i>Mekare-kare</i> setelah selesai <i>Mekare-kare</i> . Nanti <i>megibung</i> itu yang di makan jajanan bali ini. |
| P | Berarti tidak memakai <i>bebantenan</i> seperti pada umumnya gih di sini? |
| S3 | Ya benar, di sini tidak memakai <i>banten- banten</i> seperti orang hindu pada umumnya. |
| P | Selain itu, apakah menggunakan <i>banten</i> / yang lain? |
| S3 | <i>Cacaran</i> biasanya yang terdiri dari buah-buahan, jajan bali itu. |
| P | Buah -buahannya terdiri dari apa saja? |
| S3 | Buahnya seperti buah nangka, timun, tebu, dan pisang <i>keladi/kayu</i> . |
| P | Berarti tidak boleh gih, memakai pisang selain pisang <i>keladi/kayu</i> ? |
| S3 | Untuk pisangnya di sini pisangnya harus memakai pisang <i>keladi</i> atau <i>kayu</i> , nanti bisa tanyakan lebih lanjut ke ibu-ibu di sini. |
| P | Mengenai pelestariannya, bagaimana upaya pelestarian daun pandan ini agar tetap terjaga dan tidak punah, yang mana daun <i>pandan lengis</i> akan di digunakan setiap tahunnya? |
| S3 | Sebagai masyarakat Desa Adat Tenganan Pegriingsingan, kami menjaga kelestarian <i>pandan lengis</i> dengan menanam dan merawatnya secara berkelanjutan di hutan sekitar desa. Kami juga rutin melakukan pemangkasan dan pembersihan agar tanaman ini tetap tumbuh subur dan mendukung kelancaran Tradisi <i>Mekare-kare</i> . |
| P | Untuk sampah setelah selesai <i>Mekare-kare</i> itu bagaimana? Siapakah yang membersihkan kembali areal setelah melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? |
| S3 | Untuk sampahnya nanti di kumpulkan dan di pilah oleh <i>Daha</i> dan <i>Taruna</i> . Nanti setelah acara <i>mekare Daha</i> dan <i>Taruna</i> bergotong royong untuk membersihkan areal tempat upacara <i>Mekare</i> . |

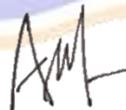
Data yang disampaikan adalah memang benar penuturan serta pemahaman dan telah diperiksa kembali oleh narasumber.

Peneliti,

Karangasem, 20 Februari 2025



Ni Luh Pariastuti



I Ketut Arsa

Transkrip Wawancara Subjek 4

Nama : Ni Ketut Sumiartini
 Alamat : Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Peran : *Serati banten* Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Kode Subjek : S4
 Pelaksanaan Penelitian : Ni Luh Pariastuti
 Hari, Tanggal : Rabu, 5 Februari 2025
 Tempat Penelitian : Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Hasil Wawancara :

| Kode | Data Wawancara |
|------|--|
| P | Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S4 | Pelaksanaanya seperti perang. Dimana di sini yaitu perang pandan. |
| P | Apakah tujuan dari pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S4 | Penghormatan kepada Dewa Indra. |
| P | Siapa saja yang boleh melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? Apakah boleh semua orang selain masyarakat yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan? |
| S4 | <i>Krama Muani</i> , terdiri dari <i>Taruna</i> , anak-anak sampai orang dewasa. |
| P | Kapan pelaksanaan Tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S4 | Pelaksanaannya itu pada <i>Sasih Kelima</i> . |
| P | Kenapa dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> tidak boleh dimajukan atau dimundurkan? |
| S4 | <i>Mekare-kare</i> tidak boleh dimajukan atau dimundurkan karena merupakan bagian dari Upacara <i>Usaba Sambah</i> , yang harus dijalankan sesuai aturan adat. |
| P | Apakah selama ini, pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> pernah tidak terlaksana? |
| S4 | Tidak, selalu di laksanakan. |
| P | Berapa hari pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S4 | Pelaksanaanya berlangsung selama empat hari. |
| P | Berapa orang yang melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S4 | Banyak orang. |
| P | Apakah dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ada wasit yang mengatur jalannya ritual <i>Mekare-kare</i> ? |
| S4 | Ada. |
| P | Dalam pelaksanaannya apakah pernah sampai terjadi komflik antar peserta? |
| S4 | Tidak. |
| P | Daun pandan apa yang digunakan dalam melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? apakah ada daun pandan khusus? |
| S4 | Di sini memakai daun <i>pandan lengis</i> . |
| P | Selain jenis <i>pandan lengis</i> yang digunakan, apakah boleh menggunakan <i>pandan jenis</i> yang lain? |
| S4 | Tidak. |
| P | Apakah <i>pandan lengis</i> ini berkembang biak ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan? |

| | |
|----|---|
| S4 | Ya, ada di hutan sekitar Desa kami. |
| P | Dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> selain menggunakan senjata, apakah peserta menggunakan perisai / pelindung diri dari goresan <i>pandan lengis</i> tersebut? |
| S4 | Iya, <i>Tameng</i> dari rotan yang berbentuk bulat itu. |
| P | Apakah dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> harus memakai kain geringsing? |
| S4 | Iya, kami memakai kain geringsing. |
| P | Bagaimana jika peserta <i>Mekare-kare</i> terluka akibat goresan <i>Pandan Lengis</i> tersebut? |
| S4 | akan diobati menggunakan obat alami terbuat dari bahan kunyit, lengkuas dan cuka yang dibuat dari <i>Daha</i> . |
| P | Apakah selama ini pernah ada para peserta <i>Mekare-kare</i> infeksi akibat luka goresan <i>pandan lengis</i> tersebut? |
| S4 | Selama ini, tidak pernah ada peserta <i>Mekare-kare</i> yang mengalami infeksi akibat luka goresan dari <i>Pandan Lengis</i> . |
| P | Apakah ada <i>awig – awig</i> dalam pelaksanaan Tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S4 | Tidak ada. |
| P | Apakah selama ini ada yang sampai mengenai mata atau areal sensitif? |
| S4 | Tidak pernah, paling terlukanya itu punggung. |
| P | Apakah dalam <i>Mekare-kare</i> ini diiringi oleh music / <i>gamelan</i> ? |
| S4 | Memakai <i>gamelan selonding</i> . |
| P | Apakah boleh menggunakan alat music atau <i>gamelan</i> yang lain, selain <i>gamelan selonding</i> ? |
| S4 | Tidak boleh menggunakan alat musik atau <i>gamelan</i> lain selain <i>gamelan selonding</i> . |
| P | Apa saja tumbuhan yang digunakan dalam tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S4 | Dalam pelaksanaan Tradisi <i>Mekare-kare</i> , terdapat beberapa tumbuhan yang digunakan sebagai sarana utama dalam ritual ini. Tumbuhan yang paling penting adalah daun <i>pandan lengis</i> , yang digunakan sebagai senjata utama dalam pertarungan. Selain itu, bambu tali juga digunakan untuk mengikat daun <i>pandan</i> , sedangkan <i>ata</i> (rotan) dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan <i>Tameng</i> gatau perisai yang melindungi peserta dari serangan lawan. Daun pisang juga memiliki peran dalam ritual ini, seperti dijadikan wadah untuk minuman <i>tuak</i> atau tempat <i>Sesajen</i> . Selain itu, tumbuhan seperti kunyit dan lengkuas digunakan sebagai bahan utama dalam ramuan obat tradisional yang dioleskan pada luka <i>Taruna</i> untuk mempercepat penyembuhan dan mencegah infeksi. |
| P | Apakah dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> menggunakan hewan? |
| S4 | Tidak. |
| P | Apa saja <i>Sesajen</i> yang digunakan dalam ritual <i>Mekare-kare</i> ? |
| S4 | Dalam pelaksanaan ritual <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, <i>Sesajen</i> yang digunakan memiliki perbedaan dengan <i>Sesajen</i> pada umumnya yang digunakan dalam upacara Hindu. <i>Sesajen</i> dalam <i>Mekare-kare</i> lebih berfokus pada jajanan tradisional yang memiliki nilai khas dan simbolis bagi masyarakat disini. |

| | |
|----|--|
| | <p>Beberapa jajanan yang digunakan antara lain <i>kuskus ketan</i>, <i>kuskus injin</i>, dan <i>tape ketan</i>, yang semuanya adalah hasil olahan berbahan dasar ketan. Makanan-makanan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai <i>sesajen</i>, tetapi juga sebagai simbol keberagaman hasil bumi yang ada di desa kami dan menjadi bagian dari kelangsungan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu. Selain jajanan tradisional, terdapat pula <i>banten cacaran</i> yang disusun dengan sangat teliti. <i>Banten cacaran</i> ini berisi <i>kuskus</i>, <i>pisang keladi</i>, dan berbagai buah-buahan seperti nangka, timun, dan tebu yang diiris-iris. Semua bahan ini dipilih secara khusus dengan mempertimbangkan kesesuaian dan tujuan dari prosesi yang akan dilaksanakan. Misalnya, <i>pisang keladi</i> yang biasanya digunakan sebagai simbol kesuburan, sementara buah-buahan seperti nangka dan timun menjadi lambang kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat. Tebu yang diiris-iris juga turut melengkapi <i>sesajen</i> sebagai simbol kesuburan dan keseimbangan alam. <i>Sesajen</i> ini disiapkan oleh masyarakat desa dengan penuh pengabdian dan rasa hormat, karena mereka percaya bahwa <i>Sesajen</i> yang benar dan sesuai dengan adat akan mendukung kelancaran serta kesakralan jalannya ritual <i>Mekare-kare</i>. <i>Sesajen</i> ini juga memiliki peranan penting dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam setiap tahapan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Tenganan Pegriingsingan.</p> |
| P | Bagaimana ritual <i>Mekare-kare</i> dari awal sampai akhir? |
| S4 | Tradisi <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan dilaksanakan selama empat hari dengan tahapan berbeda. Hari pertama dimulai di depan Bale Agung dengan prosesi <i>Nuur Ida Bhatara</i> ke Bukit Kangin, diikuti oleh <i>meayunan jantra</i> yang dilakukan oleh para <i>Daha</i> , serta pembukaan <i>Mekare-kare</i> secara simbolis oleh <i>taruna</i> . Pada hari kedua, ritual dilanjutkan di Bale Petemu Kelod dengan prosesi <i>natagang tuak</i> dan <i>mabuang tapingtakon</i> , serta persiapan mental peserta dengan mengelilingi daun pandan. Hari ketiga merupakan tahap utama, di Bale Petemu Kaje, dengan pertarungan langsung menggunakan <i>pandan lengis</i> dan <i>tameng ate</i> , diiringi oleh <i>gamelan selonding</i> . Hari keempat, puncak ritual, berlangsung di Bale Petemu Tengah, dengan pertarungan penuh semangat dan diakhiri dengan prosesi <i>megibung</i> (makan bersama) sebagai simbol kebersamaan, serta diakhiri dengan <i>meayunan jantra</i> untuk menutup seluruh rangkaian upacara |
| P | Bagaimana prosesi <i>mabuang tuak</i> tersebut, apa saja sarana yang digunakan? |
| S4 | Prosesi <i>mabuang tapingtakon</i> merupakan salah satu ritual dalam rangkaian pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> yang dilakukan dengan menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai bentuk penghormatan kepada Pertiwi (Ibu Bumi). |
| P | Siapa saja yang melaksanakan <i>mabuang tapingtakon</i> ini? Apakah semua peserta <i>Mekare-kare</i> ? |

| | |
|----|--|
| S4 | Prosesi <i>mabuang tapingtakon</i> dilakukan oleh <i>Krama Desa Muani</i> dan <i>Taruna</i> . Para <i>Krama Desa Muani</i> berdiri sejajar, sementara <i>Taruna</i> membagikan <i>tuak</i> secara simbolis, dimulai oleh satu orang dan diteruskan kepada peserta lainnya sebagai simbol kebersamaan. Setelah prosesi <i>natagang tuak</i> , ritual dilanjutkan dengan menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai penghormatan kepada Pertiwi. |
| P | Bagaimana prosesi <i>megibung</i> setelah selesai melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S4 | Setelah proses pengobatan, seluruh peserta kemudian melaksanakan <i>megibung</i> , yaitu makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur. Dalam <i>megibung</i> , mereka menyantap berbagai jenis jajanan tradisional seperti <i>kuskus injin</i> , <i>kuskus ketan</i> , <i>tape</i> , serta makanan lainnya. Sebagai penutup dari seluruh rangkaian upacara <i>Mekare-kare</i> , para <i>Daha</i> melaksanakan prosesi <i>meayunan jantra</i> . |
| P | Bagaimana prosesi <i>meayunan jantra</i> ? |
| S4 | Prosesi <i>meayunan jantra</i> adalah bagian dari upacara <i>Usaba Sambah</i> dan <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Dilakukan oleh para <i>Daha meayunan jantra</i> dilakukan setelah prosesi <i>Nuur Ida Bhatara</i> keBukit Kangin dan menandai penutupan ritual <i>Mekare-kare</i> , simbol keseimbangan fisik, mental, dan spiritual. |
| P | Bagaimana upaya masyarakat Tenganan Pegringsingan menjaga kelestarian tumbuhan <i>pandan lengis</i> ? |
| S4 | Tanaman ini dijaga agar tetap tumbuh subur dan tidak mengalami persaingan berlebihan dengan tumbuhan lain. Selain itu, pemangkasan dan pembersihan secara berkala dilakukan untuk memastikan pertumbuhan <i>pandan lengis</i> tetap optimal. |
| P | Untuk sampah setelah selesai <i>Mekare-kare</i> itu bagaimana? Siapakah yang membersihkan kembali areal setelah melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? |
| S4 | Untuk sampahnya nanti di kumpulkan dan di pilah oleh <i>Daha</i> dan <i>Taruna</i> . Nanti setelah acara <i>Mekare</i> , <i>Daha</i> dan <i>Taruna</i> bergotong royong untuk membersihkan areal tempat upacara <i>Mekare</i> . |

Data yang disampaikan adalah memang benar penuturan serta pemahaman dan telah diperiksa kembali oleh narasumber.

Peneliti,

Karangasem, 20 Februari 2025



Ni Luh Pariastuti



Ni Ketut Sumiartini

Transkrip Wawancara Subjek 5

Nama : Ni Putu Deni Wiradnyani
 Alamat : Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Peran : *Daha* (Remaja Perempuan) Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Kode Subjek : S5
 Pelaksanaan Penelitian : Ni Luh Pariastuti
 Hari, Tanggal : Rabu, 5 Februari 2025
 Tempat Penelitian : Desa Adat Tenganan Pegringsingan
 Hasil Wawancara :

| Kode | Data Wawancara |
|------|---|
| P | Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S5 | <i>Mekare-kare</i> ini merupakan perang pandan. |
| P | Apakah tujuan dari pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S5 | Sebagai penghormatan Dewa Indra. |
| P | Siapa saja yang boleh melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? Apakah boleh semua orang selain masyarakat yang ada di desa adat tenganan pegringsingan? |
| S5 | Untuk pelaksanaannya diikuti oleh seluruh masyarakat tenganan. |
| P | Kapan pelaksanaan Tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S5 | Sasih kelima pada bulan Juni. |
| P | Apakah selama ini, pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> pernah tidak terlaksana? |
| S5 | Tidak, selalu terlaksana. |
| P | Berapa hari pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S5 | Berlangsung selama empat hari. |
| P | Berapa orang yang melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S5 | Banyak orang, tapi dalam satu pertandingan 2 orang. |
| P | Apakah dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> ada wasit yang mengatur jalannya ritual <i>Mekare-kare</i> ? |
| S5 | Ada yaitu petengah namanya. |
| P | Apa saja tugas petengah itu? |
| S5 | Mengatur jalannya <i>Mekare-kare</i> . |
| P | Dalam pelaksanaannya apakah pernah sampai terjadi konflik antar peserta? |
| S5 | Tidak pernah. |
| P | Daun pandan apa yang digunakan dalam melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? apakah ada daun pandan khusus? |
| S5 | Daun <i>pandan lengis</i> . |
| P | Selain jenis <i>pandan lengis</i> yang digunakan, apakah boleh menggunakan pandan jenis yang lain? |
| S5 | Selama ini tidak, tetap menggunakan <i>pandan lengis</i> . |
| P | Apakah <i>pandan lengis</i> ini berkembang biak ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan? |
| S5 | Ya, ada sekitar sini. Yang di depan itu. |

| Kode | Data Wawancara |
|------|--|
| P | Dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> selain menggunakan senjata, apakah peserta menggunakan perisai / pelindung diri dari goresan <i>pandan lengis</i> tersebut? |
| S5 | Ya , menggunakan <i>tameng</i> dari rotan. |
| P | Apakah dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> harus memakai kain geringsing? |
| S5 | Selama ini, ya memakai kain gringsing. |
| P | Bagaimana jika peserta <i>Mekare- kare</i> terluka akibat goresan <i>Pandan Lengis</i> tersebut? |
| S5 | Akan di obati, dengan obat tradisional yang kami buat. |
| P | Bahannya dari apa saja? |
| S5 | Bahnya dari kunyit, lengkuas dan cuka. |
| P | Apakah selama ini pernah ada para peserta <i>Mekare-kare</i> infeksi akibat luka goresan <i>pandan lengis</i> tersebut? |
| S5 | Tidak pernah ada peserta <i>Mekare-kare</i> yang mengalami infeksi akibat luka dari <i>pandan lengis</i> , karena setiap luka segera diobati dengan ramuan tradisional. |
| P | Apakah ada <i>awig – awig</i> dalam pelaksanaan Tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S5 | Rasanya tidak ada. |
| P | Apakah selama ini ada yang sampai mengenai mata atau areal sensitif? |
| S5 | Tidak pernah ada sampai cedera serius. |
| P | Apakah dalam <i>Mekare-kare</i> ini diiringi oleh music / <i>gamelan</i> ? |
| S5 | Ya, <i>gamelan selonding</i> . |
| P | Apakah boleh menggunakan alat music atau <i>gamelan</i> yang lain, selain <i>gamelan selonding</i> ? |
| S5 | Saya lihat belom pernah selain <i>gamelan selonding</i> . |
| P | Apa saja tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi <i>Mekare-kare</i> ? |
| S5 | <i>Pandan</i> , rotan, daun pisang, kunyit, lengkuas. |
| P | Apakah dalam pelaksanaan <i>Mekare-kare</i> menggunakan hewan? |
| S5 | Tidak menggunakan hewan. |
| P | Apa saja <i>sesajen</i> yang digunakan dalam ritual <i>Mekare-kare</i> ? |
| S5 | Menggunakan jajanan tradisional seperti <i>kuskus ketan</i> , <i>kuskus injin</i> , dan <i>tape ketan</i> itu aja saya tau? |
| P | Bagaimana ritual <i>Mekare-kare</i> dari awal sampai akhir? |
| S5 | <i>Mekare-kare</i> berlangsung selama empat hari dengan tahapan berbeda. Hari pertama di Bale Agung dimulai dengan <i>Nuur Ida Bhatara</i> dan <i>meayunan jantra</i> , simbol keseimbangan hidup. Hari kedua di Bale Petemu Kelod diisi dengan <i>natagang tuak</i> dan <i>mabuang tapingtakon</i> untuk menghormati Pertiwi. Hari ketiga di Bale Petemu Kaje dan di Patemu Tengah adalah inti ritual, dengan perang <i>pandan</i> dan <i>gamelan selonding</i> . |
| P | Bagaimana prosesi <i>mabuang tuak</i> tersebut, apa saja sarana yang digunakan? |
| S5 | <i>Mabuang tapingtakon</i> adalah ritual penting dalam <i>Mekare-kare</i> , di mana <i>tuak</i> dituangkan ke tanah sebagai penghormatan kepada bumi dan ungkapan syukur atas kehidupan. |

| Kode | Data Wawancara |
|------|---|
| P | Siapa saja yang melaksanakan <i>mabuang tapingtakon</i> ini? Apakah semua peserta <i>Mekare-kare</i> ? |
| S5 | Prosesi <i>mabuang tapingtakon</i> tidak dilakukan oleh semua peserta <i>Mekare-kare</i> , melainkan hanya oleh <i>Krama Desa Muani</i> dan <i>Taruna</i> . |
| P | Bagaimana prosesi <i>megibung</i> setelah selesai melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ? |
| S5 | Setelah pengobatan, peserta <i>Mekare-kare</i> melanjutkan dengan prosesi <i>megibung</i> , yaitu makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur. Mereka menikmati hidangan khas Tenganan, seperti <i>kuskus injin</i> , <i>kuskus ketan</i> , <i>tape</i> , dan jajanan tradisional lainnya. |
| P | Bagaimana prosesi <i>meayunan jantra</i> ? |
| S5 | Untuk <i>meayunan jantra</i> ini ritual sakral dalam Usaba Sambah yang dilakukan oleh kami para <i>Daha</i> di atas ayunan, sementara <i>Taruna</i> mengayunkannya. Gerakan ayunan melambangkan perjalanan hidup dan kesiapan menghadapi tantangan. Ritual ini dilakukan setelah <i>Nuur Ida Bhatara</i> dan menjadi penutup <i>Mekare-kare</i> , mengajarkan keseimbangan hidup yang diwariskan oleh leluhur Tenganan Pegringsingan. |
| P | Bagaimana upaya masyarakat Tenganan Pegringsingan menjaga kelestarian tumbuhan <i>pandan lengis</i> ? |
| S5 | Masyarakat disini menjaga kelestarian <i>pandan lengis</i> dengan menanam dan merawatnya secara berkelanjutan di hutan sekitar desa. Mereka melakukan pemangkasan dan pembersihan berkala untuk memastikan pertumbuhannya tetap optimal dan tidak terganggu oleh tumbuhan lain. |
| P | Untuk sampah setelah selesai <i>Mekare-kare</i> itu bagaimana? Siapakah yang membersihkan kembali areal setelah melaksanakan <i>Mekare-kare</i> ini? |
| S5 | Untuk sampahnya nanti di kumpulkan dan di pilah oleh <i>Daha</i> dan <i>Taruna</i> . Nanti setelah acara <i>mekare Daha</i> dan <i>Taruna</i> bergotong royong untuk membersihkan areal tempat upacara <i>Mekare</i> . |

Data yang disampaikan adalah memang benar penuturan serta pemahaman dan telah diperiksa kembali oleh narasumber.

Peneliti,



Ni Luh Pariastuti

Karangasem, 20 Februari 2025



Ni Putu Deni Wiradnyani

Transkrip Wawancara Subjek 6

Nama : I Ketut Hariawan, S.Pd., M.Pd
 Alamat : Perum Pesona Rumah Kita, Jl Subak Dalem,
 Peguyangan Kangin, Kec. Denpasar Utara
 Peran : *Guru IPA SMP Negeri 2 Manggis*
 Kode Subjek : S6
 Pelaksanaan Penelitian : Ni Luh Pariastuti
 Hari, Tanggal : Rabu, 18 September 2024
 Tempat Penelitian : SMP Negeri 2 Manggis
 Hasil Wawancara :

| Kode | Data Wawancara |
|------|---|
| P | Apakah ada bapak memiliki kaingin untuk mengkaji nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang terdapat di sekitar sekolah? |
| S6 | Keingin untuk mengkaji sudah pasti ada, di sini dalam pratikum bapak memanfaatkan kearifan lokal di halaman sekitar saja, seperti materi kelas 7 kan belum begitu banyak materi-materi, paling pemahaman tentang lingkungan sekitar saja. |
| P | Apa saja kendala yang ditemukan atau dihadapi dalam mengaitkan materi IPA dengan kearifan lokal khususnya yang terdapat di sekitar sekolah? |
| S6 | Kendala yang saya hadapi adalah keterbatasan dari segi waktu untuk dapat fokus mengkaji keterkaitan materi IPA yang dibelajarkan dengan kearifan lokal. |
| P | Menurut Bapak, apakah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk memahami materi yang dibelajarkan? |
| S6 | Untuk peningkatanya lumayan, seperti kemarin mengenai masalah pencemaran biasanya anak -anak di sini membakar sampah , kita kerja sama dengan kegiatan P5 untuk memanfaatkan keterampilan siswa mengelola sampah bekas menjadi barang yang bermanfaat dan dengan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA berdampak positif dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap konsep – konsep ilmiah yang memang terdapat pada suatu kearifan lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih bersifat kontekstual bagi siswa. |
| P | Berdasarkan Tradisi <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang mungkin Bapak ketahui, materi IPA apa saja yang terkait pada setiap prosesnya. |
| S6 | Pada tingkat SMP mungkin berkaitan dengan gaya gesek karna pas perang itu dia kan saling gesek memakai daun pandan itu. |

Transkrip Wawancara Subjek 7

Nama : I Ketut Ngurah Artawan, S.Pd., M.Pd
 Alamat : Dusun Bangbang Biaung, Desa Duda,
 Kecamatan Selat, Karangasem
 Peran : Guru IPA SMP Negeri 2 Manggis
 Kode Subjek : S7
 Pelaksanaan Penelitian : Ni Luh Pariastuti
 Hari, Tanggal : Rabu, 18 September 2024
 Tempat Penelitian : SMP Negeri 2 Manggis
 Hasil Wawancara :

| Kode | Data Wawancara |
|------|--|
| P | Apakah ada bapak memiliki kaingin untuk mengkaji nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang terdapat di sekitar sekolah? |
| S7 | Keinginan untuk mengkaji kearifan lokal di sekitar sekolah tentu ada. |
| P | Apa saja kendala yang ditemukan atau dihadapi dalam mengaitkan materi IPA dengan kearifan lokal khususnya yang terdapat di sekitar sekolah? |
| S7 | Kendala dalam referensi sih. |
| P | Menurut Ibu, apakah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk memahami materi yang dibelajarkan? |
| S7 | Iya, tentu saja bisa. |
| P | Berdasarkan Tradisi <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang mungkin Bapak ketahui, materi IPA apa saja yang terkait pada setiap prosesnya? |
| S7 | Mungkin mengamati struktur fungsi bagian tumbuhan yang di pakai mekare-kare itu kan memakai daun pandan <i>Mekare-karenya</i> . |

Transkrip Wawancara Subjek 8

Nama : Ni Luh Yanti Onikarini, S.Pd
 Alamat : Karangasem
 Peran : Guru IPA SMP Negeri 2 Manggis
 Kode Subjek : S8
 Pelaksanaan Penelitian : Ni Luh Pariastuti
 Hari, Tanggal : Rabu, 18 September 2024
 Tempat Penelitian : SMP Negeri 2 Manggis
 Hasil Wawancara :

| Kode | Data Wawancara |
|------|---|
| P | Apakah ada bapak memiliki kaingin untuk mengkaji nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang terdapat di sekitar sekolah? |
| S8 | Keingin untuk mengkaji sudah pasti ada, tapi menerapkan ibu belum cuma sekedar menyinggung -nyinggung sedikit seperti pembuatan garam yang di Amed itu, kalau di sekitar sini belum pernah ibu mengkaitakan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA. |
| P | Apa saja kendala yang ditemukan atau dihadapi dalam mengaitkan materi IPA dengan kearifan lokal khususnya yang terdapat di sekitar sekolah? |
| S8 | Kendala yang saya hadapi adalah keterbatasan dari segi waktu untuk dapat fokus mengkaji keterkaitan materi IPA yang dibelajarkan dengan kearifan lokal dan referensi untuk pengkajian kearifal lokal ke dalam pembelajaran IPA. |
| P | Menurut Ibu, apakah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk memahami materi yang dibelajarkan? |
| S8 | Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA sangat dapat membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajari karena siswa tidak hanya menghayal. |
| P | Berdasarkan Tradisi <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang mungkin Bapak ketahui, materi IPA apa saja yang terkait pada setiap prosesnya? |
| S8 | Tradisi <i>Mekare-kare</i> bisa dikaitkan ke dalam pembelajaran ini nyambunng ke gaya gesek dari padan ke badan orang itu yang menyebabkan ada goresan luka akibat goresan pandan tersebut, mungkin klasifikasi makhluk hidup. |

Lampiran 4. Angket Konfirmasi Guru

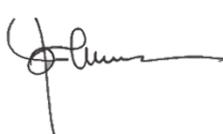
Konfirmasi Guru 1

| | |
|---------------------|--|
| Nama Lengkap | I Ketut Hariawan, S.Pd., M.Pd |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati (Kelas VII). Berkaitan dengan tumbuhan yang dijadikan sebagai sarana utama yaitu senjata pada tradisi <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan meliputi daun <i>pandan lengis</i> (<i>Pandanus tectorius</i>). Tumbuhan ini memiliki ciri khas berupa daun berduri tajam, tebal, dan berserat kuat. Tumbuhan <i>pandan lengis</i> ini tersebut memiliki klasifikasi yang berbeda-beda sesuai dengan ciri morfologi dan taksonominya.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Menganalisis struktur dan sifat bahan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kelas VII). Berkaitan dengan tameng pada tradisi <i>Mekare-kare</i> terbuat dari <i>ate</i> atau rotan dan berbentuk lingkaran. <i>Ate</i> memiliki serat kuat, fleksibel, dan elastis, sehingga mampu menyerap benturan dan kembali ke bentuk semula (Yukalac <i>et al.</i>, 1992). Bentuk lingkarannya membantu mendistribusikan gaya secara merata, mengurangi tekanan per satuan luas, dan membuat tameng lebih efisien dalam meredam serangan serta tahan terhadap kerusakan.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Mengetahui kandungan senyawa aktif dalam tanaman obat dan perannya dalam proses penyembuhan (Kelas VIII). Berkaitan dengan obat tradisional untuk penyembuhan luka akibat goresan <i>Mekare-kare</i>, kombinasi kunyit, lengkuas, dan cuka memiliki khasiat yang saling melengkapi, di mana kunyit berperan sebagai anti-inflamasi dan merangsang regenerasi kulit, lengkuas bersifat antimikroba dan astringen untuk mencegah infeksi, serta cuka bertindak sebagai antiseptik alami yang menjaga luka tetap steril.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Mengidentifikasi bagaimana bunyi merambat melalui berbagai medium serta bagaimana frekuensi dan amplitudo mempengaruhi karakter suara (Kelas VIII). Berkaitan dengan permainan <i>gamelan selonding</i>, suara dihasilkan melalui proses fisika akustik saat bilah logam dipukul, memicu getaran yang merambat sebagai gelombang suara di udara. Gelombang ini ditangkap oleh telinga dan diterjemahkan menjadi persepsi suara. Tinggi nada ditentukan oleh frekuensi getaran bilah logam, semakin tinggi frekuensi, semakin tinggi nadanya. Selain itu, resonansi memperkuat suara ketika frekuensi getaran bilah sesuai dengan frekuensi alami ruang resonansi instrumen.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |

| | |
|----------------------------|---|
| <p>Konfirmasi Analisis</p> | <p>(CP) Menganalisis perubahan energi dalam gerak ayunan serta penerapan hukum kekekalan energi mekanik (Kelas VIII). Berkaitan dengan <i>ayunan jantra</i> saat ayunan didorong, ia mulai bergerak ke atas dan menyimpan energi potensial karena posisinya yang lebih tinggi. Ketika ayunan turun, energi potensial ini berubah menjadi energi kinetik, yang terkait dengan gerakan. Semakin cepat ayunan bergerak, semakin besar energi kinetiknya. Di titik terendah, energi kinetik mencapai maksimum, kemudian kembali berubah menjadi energi potensial saat ayunan naik ke sisi berlawanan. Proses ini berulang secara bergantian, membentuk gerakan bolak-balik yang disebut osilasi atau gerak harmonik. Gerakan ini terjadi karena adanya gaya dorong dari <i>taruna</i> dan gaya gravitasi. Gaya dorong memberikan tenaga awal agar ayunan mulai bergerak, sementara gravitasi menariknya kembali ke bawah, menciptakan gerakan naik-turun yang teratur.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| <p>Konfirmasi Analisis</p> | <p>CP Menganalisis perubahan fisika dan kimia yang terjadi dalam proses pengolahan pangan (Kelas VIII). Berkaitan dengan Perubahan fisika dan kimia dalam pangan terjadi melalui berbagai proses, seperti perpindahan panas dan aktivitas mikroorganisme. Dalam ritual <i>Mekare-kare</i>, <i>sesajen</i> yang digunakan meliputi <i>kuskus injin</i>, <i>kuskus ketan</i>, <i>tape ketan</i>, dan <i>cacaran</i> buah yang masing-masing mengalami proses perubahan sifat bahan selama pembuatannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perpindahan Panas dalam Proses Pembuatan <i>Kus-kus Injin</i> dan <i>Kus-kus Ketan</i>. <i>Kuskus injin</i> dan <i>kuskus ketan</i> dibuat dari beras ketan hitam dan putih yang mengalami perubahan struktur pati melalui proses gelatinisasi. Gelatinisasi terjadi ketika pati dipanaskan dengan air, menyebabkan butiran pati menyerap air, mengembang, dan akhirnya pecah, menghasilkan tekstur yang lebih lembut dan kenyal. Proses ini melibatkan perpindahan panas secara konduksi, yaitu perpindahan panas langsung dari alat pemanas ke bahan pangan melalui kontak langsung. Saat pemasakan <i>kuskus injin</i> dan <i>kuskus ketan</i>, uap panas dari air mendidih merambat melalui wadah dan langsung memanaskan ketan, menyebabkan perubahan tekstur dan meningkatkan daya cerna pati dalam makanan. Proses gelatinisasi ini penting dalam banyak makanan berbasis pati, karena mempengaruhi konsistensi dan sifat organoleptik makanan. 11. Perubahan Kimia dalam Proses Pembuatan <i>Tape Ketan</i> Berbeda dengan kuskus, <i>tape ketan</i> mengalami perubahan kimia melalui proses fermentasi. Fermentasi merupakan proses yang melibatkan mikroorganisme, seperti ragi, yang mengubah pati dalam ketan menjadi gula sederhana dan |

| | |
|---------------------|---|
| | <p>senyawa lainnya, seperti alkohol dan asam organik. Proses fermentasi <i>tape ketan</i> dimulai dengan penambahan ragi yang mengandung berbagai mikroorganisme, seperti <i>Saccharomyces cerevisiae</i>. Mikroorganisme ini menguraikan pati menjadi glukosa, kemudian mengubahnya menjadi alkohol dan senyawa volatil yang memberikan aroma khas pada tape. Perubahan ini meningkatkan kelembutan, rasa manis, serta kandungan gizi tape ketan. Proses fermentasi pada <i>tape ketan</i> menunjukkan peran mikroorganisme dalam mengubah sifat bahan pangan, dari yang semula keras dan hambar menjadi lebih lunak, manis, serta beraroma khas.</p> <p>12. Perubahan fisik dan kimia pada <i>cacaran</i> buah</p> <p><i>Cacaran</i> buah atau buah dipotong -potong terjadi perubahan fisik karena buah di potong kecil -kecil yang menyebabkan perubahan bentuk dan ukuran buah, bukan penyusunnya. Namun setelah dipotong buah yang terkena udara dapat mengalami perubahan kimia melalui proses yang disebut oksidasi enzimatis. Oksidasi <i>enzimatis</i> adalah <i>polifenol oksidase</i> yang terdapat dalam sel buah bereaksi dengan oksigen dari udara, menghasilkan senyawa melanin yang menyebabkan buah berubah warna menjadi coklat (Demasta <i>et al.</i>, 2020).</p> <p>Sementara itu, pemanasan dalam pembuatan <i>kuskus injin</i> dan <i>kukus ketan</i> merupakan contoh perubahan fisik yang terjadi akibat perpindahan panas dan perubahan fisik dan kimia terjadi pada cacaran buah.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Menjelaskan konsep perpindahan kalor (konduksi, konveksi dan radiasi) serta penerapannya dalam kehidupan sehari – hari (Kelas VII). Berkaitan peserta <i>Mekare-kare</i> bertelanjang dada, terjadi perpindahan panas melalui konduksi, konveksi, dan evaporasi. Konduksi terjadi ketika kulit bersentuhan dengan udara atau benda dingin, memindahkan panas dari tubuh ke lingkungan. Konveksi melibatkan aliran udara panas yang naik dan digantikan oleh udara dingin, mendinginkan tubuh secara terus-menerus. Evaporasi, proses penguapan keringat, adalah cara utama tubuh mendinginkan diri, karena keringat menyerap panas dan mengubahnya menjadi uap. Karena permukaan kulit terbuka, penguapan lebih efisien, menjaga suhu tubuh tetap stabil.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Menganalisis peran mikroorganisme dalam proses dekomposisi serta keterkaitannya dengan siklus karbon dan nitrogen dalam ekosistem (Kelas IX) Berkaitan dengan <i>mabuang tappingtakon</i> ini yaitu upacara menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai bentuk penghormatan kepada pertiwi (Ibu Bumi). Saat <i>tuak</i> dituangkan ke tanah dalam rangkaian</p> |

| | |
|----------------------------|---|
| | <p>upacara <i>mabuang tapingtakon</i>, <i>tuak</i> tersebut akan meresap ke dalam tanah dan mengalami proses dekomposisi oleh mikroorganisme. Mikroba dalam tanah menguraikan zat organik dalam <i>tuak</i>, yang kemudian berkontribusi pada siklus karbon dan nitrogen. Senyawa hasil dekomposisi ini kemudian berperan sebagai nutrisi penting bagi tanaman, mendukung pertumbuhan dan produktivitas vegetasi di sekitar lokasi ritual. Selain itu, unsur organik dari <i>tuak</i> juga memperbaiki struktur tanah, menjadikannya lebih gembur dan mampu menyimpan air serta udara dengan lebih baik. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung kelangsungan hidup mikroorganisme dan akar tanaman. Dalam jangka panjang, kegiatan seperti <i>mabuang tapingtakon</i> turut menjaga keseimbangan ekosistem tanah, memperkuat kesuburan lahan, dan memperkaya biodiversitas mikroba dalam tanah.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| <p>Konfirmasi Analisis</p> | <p>CP Menganalisis konsep gaya, energi dan elastisitas serta menjelaskan penerapan Hukum Newton (Kelas VII). Berkaitan dengan tata <i>cara Mekare-kare</i>, seorang peserta akan mengayunkan daun pandan, tangan peserta memberikan gaya dorong pada daun pandan, yang kemudian menghasilkan energi kinetik. Energi kinetik ini merupakan energi yang dimiliki benda karena gerakannya, dan nilainya dipengaruhi oleh massa daun pandan serta kecepatan ayunan. Semakin besar massa dan semakin cepat ayunan, maka semakin besar pula energi kinetik yang berpindah dari tangan ke daun pandan, lalu ke tubuh lawan saat terjadi kontak. Proses ini juga menggambarkan Hukum Newton III tentang aksi dan reaksi, yang menyatakan bahwa "setiap aksi akan menimbulkan reaksi yang sama besar namun berlawanan arah". Artinya, saat seorang peserta memukul lawan, ia memberikan gaya ke tubuh lawan. Sebagai balasannya, tubuh lawan memberikan gaya reaksi dengan arah yang berlawanan kepada tangan peserta. Hal inilah yang membuat pemukul juga dapat merasakan hentakan balik atau gerakan mundur akibat gaya reaksi tersebut. Selain itu, daun pandan yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i> memiliki sifat elastisitas, yaitu kemampuan benda untuk kembali ke bentuk semula setelah mengalami perubahan bentuk. Saat daun pandan ditarik, ditekuk, atau diayunkan, ia mengalami deformasi, namun setelah dilepaskan, ia kembali ke bentuk awal. Ini menunjukkan sifat elastis dari daun pandan. Di sisi lain, duri-duri di sepanjang tepinya meningkatkan gaya gesek saat bersentuhan dengan kulit lawan. Gesekan inilah yang menimbulkan sensasi perih atau luka ringan, seperti goresan, karena gaya gesek memperbesar efek kontak antara daun pandan dan kulit. Peran perisai rotan juga penting dalam aspek fisika. Rotan bersifat lentur namun kuat, sehingga saat</p> |

| | |
|---------------------|--|
| | <p>menerima serangan, ia tidak langsung menyalurkan semua energi ke tubuh, tetapi menyebarkannya ke permukaan yang lebih luas.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Mengidentifikasi perubahan zat dalam proses dekomposisi dan biodegradasi, memahami peran mikroorganisme dalam penguraian bahan organik, serta menganalisis dampak sampah non-organik terhadap lingkungan dan pentingnya daur ulang dalam pengelolaan sampah (Kelas VII). Berkaitan dengan sampah sisa dari upacara <i>Mekare-kare</i> ini dikumpulkan secara terpisah antara sampah <i>organic</i> dan <i>anorganic</i> oleh para <i>Taruna</i> dan <i>Daha</i> Desa Adat Tenganan Pegriingsingan. Sampah organik dari sisa sarana atau <i>sesajen</i> mengalami proses dekomposisi secara alami melalui aktivitas mikroorganisme. Sebelum mengalami dekomposisi, sampah organik seperti sisa bunga, daun, dan buah akan mulai membusuk akibat aktivitas bakteri dan jamur. Mikroorganisme tersebut akan mengurai zat organik menjadi senyawa yang lebih sederhana, seperti karbon dioksida, air, dan unsur hara yang dapat diserap oleh tanah. Selain itu bahan organik mengalami perubahan kimia dan fisika hingga benar-benar terurai yang disebut biodegradasi. Proses ini termasuk dalam siklus alami yang membantu meningkatkan kesuburan tanah. Setelah terurai, unsur hara yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh tanaman untuk pertumbuhan, sehingga menciptakan keseimbangan ekosistem. Sementara itu, sampah non-organik seperti plastik dan logam tidak dapat mengalami biodegradasi dengan cepat. Plastik, misalnya, membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai. Oleh karena itu, diperlukan metode pengelolaan seperti daur ulang atau <i>upcycling</i> agar dampak pencemaran lingkungan dapat dikurangi. Dalam proses daur ulang, bahan bekas mengalami perubahan fisik dan kimia untuk diolah kembali menjadi produk baru yang lebih bermanfaat.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Komentar dan Saran | <p>Kaitan materi bisa dikembangkan lebih mendalam lagi pada setiap CP. CP dan materi sudah cukup relevan.</p> |
| Tanda Tangan |  |

Konfirmasi Guru 2

| | |
|---------------------|---|
| Nama Lengkap | I Ketut Ngurah Artawan, S.Pd., M.Pd |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati (Kelas VII). Berkaitan dengan tumbuhan yang dijadikan sebagai sarana utama yaitu senjata pada tradisi <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan meliputi daun <i>pandan lengis</i> (<i>Pandanus tectorius</i>). Tumbuhan ini memiliki ciri khas berupa daun berduri tajam, tebal, dan berserat kuat. Tumbuhan <i>pandan lengis</i> ini tersebut memiliki klasifikasi yang berbeda-beda sesuai dengan ciri morfologi dan taksonominya.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (Coret yang tidak perlu)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Menganalisis struktur dan sifat bahan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kelas VII). Berkaitan dengan tameng pada tradisi <i>Mekare-kare</i> terbuat dari <i>ate</i> atau rotan dan berbentuk lingkaran. <i>Ate</i> memiliki serat kuat, fleksibel, dan elastis, sehingga mampu menyerap benturan dan kembali ke bentuk semula (Yukalac <i>et al.</i>, 1992). Bentuk lingkarannya membantu mendistribusikan gaya secara merata, mengurangi tekanan per satuan luas, dan membuat tameng lebih efisien dalam meredam serangan serta tahan terhadap kerusakan.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (Coret yang tidak perlu)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Mengetahui kandungan senyawa aktif dalam tanaman obat dan perannya dalam proses penyembuhan (Kelas VIII). Berkaitan dengan obat tradisional untuk penyembuhan luka akibat goresan <i>Mekare-kare</i>, kombinasi kunyit, lengkuas, dan cuka memiliki khasiat yang saling melengkapi, di mana kunyit berperan sebagai anti-inflamasi dan merangsang regenerasi kulit, lengkuas bersifat antimikroba dan astringen untuk mencegah infeksi, serta cuka bertindak sebagai antiseptik alami yang menjaga luka tetap steril.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (Coret yang tidak perlu)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Mengidentifikasi bagaimana bunyi merambat melalui berbagai medium serta bagaimana frekuensi dan amplitudo mempengaruhi karakter suara (Kelas VIII). Berkaitan dengan permainan <i>gamelan selonding</i>, suara dihasilkan melalui proses fisika akustik saat bilah logam dipukul, memicu getaran yang merambat sebagai gelombang suara di udara. Gelombang ini ditangkap oleh telinga dan diterjemahkan menjadi persepsi suara. Tinggi nada ditentukan oleh frekuensi getaran bilah logam, semakin tinggi frekuensi, semakin tinggi nadanya. Selain itu, resonansi memperkuat suara ketika frekuensi getaran bilah sesuai dengan frekuensi alami ruang resonansi instrumen.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (Coret yang tidak perlu)</p> |

| | |
|----------------------------|---|
| <p>Konfirmasi Analisis</p> | <p>(CP) Menganalisis perubahan energi dalam gerak ayunan serta penerapan hukum kekekalan energi mekanik (Kelas VIII). Berkaitan dengan <i>ayunan jantra</i> saat ayunan didorong, ia mulai bergerak ke atas dan menyimpan energi potensial karena posisinya yang lebih tinggi. Ketika ayunan turun, energi potensial ini berubah menjadi energi kinetik, yang terkait dengan gerakan. Semakin cepat ayunan bergerak, semakin besar energi kinetiknya. Di titik terendah, energi kinetik mencapai maksimum, kemudian kembali berubah menjadi energi potensial saat ayunan naik ke sisi berlawanan. Proses ini berulang secara bergantian, membentuk gerakan bolak-balik yang disebut osilasi atau gerak harmonik. Gerakan ini terjadi karena adanya gaya dorong dari <i>Taruna</i> dan gaya gravitasi. Gaya dorong memberikan tenaga awal agar ayunan mulai bergerak, sementara gravitasi menariknya kembali ke bawah, menciptakan gerakan naik-turun yang teratur.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| <p>Konfirmasi Analisis</p> | <p>CP Menganalisis perubahan fisika dan kimia yang terjadi dalam proses pengolahan pangan (Kelas VIII). Berkaitan dengan Perubahan fisika dan kimia dalam pangan terjadi melalui berbagai proses, seperti perpindahan panas dan aktivitas mikroorganisme. Dalam ritual <i>Mekare-kare, sesajen</i> yang digunakan meliputi <i>kuskus injin, kuskus ketan, tape ketan</i>, dan <i>cacaran</i> buah yang masing-masing mengalami proses perubahan sifat bahan selama pembuatannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perpindahan Panas dalam Proses Pembuatan <i>Kus-kus Injin</i> dan <i>Kus-kus Ketan</i>. <i>Kuskus injin</i> dan <i>kuskus ketan</i> dibuat dari beras ketan hitam dan putih yang mengalami perubahan struktur pati melalui proses gelatinisasi. Gelatinisasi terjadi ketika pati dipanaskan dengan air, menyebabkan butiran pati menyerap air, mengembang, dan akhirnya pecah, menghasilkan tekstur yang lebih lembut dan kenyal. Proses ini melibatkan perpindahan panas secara konduksi, yaitu perpindahan panas langsung dari alat pemanas ke bahan pangan melalui kontak langsung. Saat pemasakan <i>kuskus injin</i> dan <i>kuskus ketan</i>, uap panas dari air mendidih merambat melalui wadah dan langsung memanaskan ketan, menyebabkan perubahan tekstur dan meningkatkan daya cerna pati dalam makanan. Proses gelatinisasi ini penting dalam banyak makanan berbasis pati, karena mempengaruhi konsistensi dan sifat organoleptik makanan. 2. Perubahan Kimia dalam Proses Pembuatan <i>Tape Ketan</i> Berbeda dengan kuskus, <i>tape ketan</i> mengalami perubahan kimia melalui proses fermentasi. Fermentasi merupakan proses yang melibatkan mikroorganisme, seperti ragi, |

| | |
|---------------------|---|
| | <p>yang mengubah pati dalam ketan menjadi gula sederhana dan senyawa lainnya, seperti alkohol dan asam organik. Proses fermentasi <i>tape ketan</i> dimulai dengan penambahan ragi yang mengandung berbagai mikroorganisme, seperti <i>Saccharomyces cerevisiae</i>. Mikroorganisme ini menguraikan pati menjadi glukosa, kemudian mengubahnya menjadi alkohol dan senyawa volatil yang memberikan aroma khas pada tape. Perubahan ini meningkatkan kelembutan, rasa manis, serta kandungan gizi tape ketan. Proses fermentasi pada <i>Tape Ketan</i> menunjukkan peran mikroorganisme dalam mengubah sifat bahan pangan, dari yang semula keras dan hambar menjadi lebih lunak, manis, serta beraroma khas.</p> <p>3. Perubahan fisik dan kimia pada <i>cacaran</i> buah</p> <p><i>Cacaran</i> buah atau buah dipotong -potong terjadi perubahan fisik karena buah di potong kecil -kecil yang menyebabkan perubahan bentuk dan ukuran buah, bukan penyusunnya. Namun setelah dipotong buah yang terkena udara dapat mengalami perubahan kimia melalui proses yang disebut oksidasi enzimatis. Oksidasi <i>enzimatis</i> adalah <i>polifenol oksidase</i> yang terdapat dalam sel buah bereaksi dengan oksigen dari udara, menghasilkan senyawa melanin yang menyebabkan buah berubah warna menjadi coklat. (Demasta <i>et al.</i>, 2020)</p> <p>Sementara itu, pemanasan dalam pembuatan <i>kuskus injin</i> dan <i>kukus ketan</i> merupakan contoh perubahan fisik yang terjadi akibat perpindahan panas dan perubahan fisik dan kimia terjadi pada <i>cacaran</i> buah.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Menjelaskan konsep perpindahan kalor (konduksi, konveksi dan radiasi) serta penerapannya dalam kehidupan sehari – hari (Kelas VII). Berkaitan peserta <i>Mekare-kare</i> bertelanjang dada, terjadi perpindahan panas melalui konduksi, konveksi, dan evaporasi. Konduksi terjadi ketika kulit bersentuhan dengan udara atau benda dingin, memindahkan panas dari tubuh ke lingkungan. Konveksi melibatkan aliran udara panas yang naik dan digantikan oleh udara dingin, mendinginkan tubuh secara terus-menerus. Evaporasi, proses penguapan keringat, adalah cara utama tubuh mendinginkan diri, karena keringat menyerap panas dan mengubahnya menjadi uap. Karena permukaan kulit terbuka, penguapan lebih efisien, menjaga suhu tubuh tetap stabil.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Menganalisis peran mikroorganisme dalam proses dekomposisi serta keterkaitannya dengan siklus karbon dan nitrogen dalam ekosistem (Kelas IX) Berkaitan dengan <i>mabuang tappingtakon</i> ini yaitu upacara menuangkan <i>tuak</i> ke</p> |

| | |
|----------------------------|---|
| | <p>tanah sebagai bentuk penghormatan kepada pertiwi (Ibu Bumi). Saat <i>tuak</i> dituangkan ke tanah dalam rangkaian upacara <i>mabuang tapingtakon</i>, <i>tuak</i> tersebut akan meresap ke dalam tanah dan mengalami proses dekomposisi oleh mikroorganisme. Mikroba dalam tanah menguraikan zat organik dalam <i>tuak</i>, yang kemudian berkontribusi pada siklus karbon dan nitrogen. Senyawa hasil dekomposisi ini kemudian berperan sebagai nutrisi penting bagi tanaman, mendukung pertumbuhan dan produktivitas vegetasi di sekitar lokasi ritual. Selain itu, unsur organik dari <i>tuak</i> juga memperbaiki struktur tanah, menjadikannya lebih gembur dan mampu menyimpan air serta udara dengan lebih baik. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung kelangsungan hidup mikroorganisme dan akar tanaman. Dalam jangka panjang, kegiatan seperti <i>mabuang tapingtakon</i> turut menjaga keseimbangan ekosistem tanah, memperkuat kesuburan lahan, dan memperkaya biodiversitas mikroba dalam tanah.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| <p>Konfirmasi Analisis</p> | <p>CP Menganalisis konsep gaya, energi dan elastisitas serta menjelaskan penerapan Hukum Newton (Kelas VII). Berkaitan dengan tata <i>cara Mekare-kare</i>, seorang peserta akan mengayunkan daun pandan, tangan peserta memberikan gaya dorong pada daun pandan, yang kemudian menghasilkan energi kinetik. Energi kinetik ini merupakan energi yang dimiliki benda karena gerakannya, dan nilainya dipengaruhi oleh massa daun pandan serta kecepatan ayunan. Semakin besar massa dan semakin cepat ayunan, maka semakin besar pula energi kinetik yang berpindah dari tangan ke daun pandan, lalu ke tubuh lawan saat terjadi kontak. Proses ini juga menggambarkan Hukum Newton III tentang aksi dan reaksi, yang menyatakan bahwa "setiap aksi akan menimbulkan reaksi yang sama besar namun berlawanan arah". Artinya, saat seorang peserta memukul lawan, ia memberikan gaya ke tubuh lawan. Sebagai balasannya, tubuh lawan memberikan gaya reaksi dengan arah yang berlawanan kepada tangan peserta. Hal inilah yang membuat pemukul juga dapat merasakan hentakan balik atau gerakan mundur akibat gaya reaksi tersebut. Selain itu, daun pandan yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i> memiliki sifat elastisitas, yaitu kemampuan benda untuk kembali ke bentuk semula setelah mengalami perubahan bentuk. Saat daun pandan ditarik, ditekuk, atau diayunkan, ia mengalami deformasi, namun setelah dilepaskan, ia kembali ke bentuk awal. Ini menunjukkan sifat elastis dari daun pandan. Di sisi lain, duri-duri di sepanjang tepinya meningkatkan gaya gesek saat bersentuhan dengan kulit lawan. Gesekan inilah yang</p> |

| | |
|---------------------|---|
| | <p>menimbulkan sensasi perih atau luka ringan, seperti goresan, karena gaya gesek memperbesar efek kontak antara daun pandan dan kulit. Peran perisai rotan juga penting dalam aspek fisika. Rotan bersifat lentur namun kuat, sehingga saat menerima serangan, ia tidak langsung menyalurkan semua energi ke tubuh, tetapi menyebarkannya ke permukaan yang lebih luas.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Mengidentifikasi perubahan zat dalam proses dekomposisi dan biodegradasi, memahami peran mikroorganisme dalam penguraian bahan organik, serta menganalisis dampak sampah non-organik terhadap lingkungan dan pentingnya daur ulang dalam pengelolaan sampah (Kelas VII). Berkaitan dengan sampah sisa dari upacara <i>Mekare-kare</i> ini dikumpulkan secara terpisah antara sampah <i>organic</i> dan <i>anorganic</i> oleh para <i>Taruna</i> dan <i>Daha</i> Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Sampah organik dari sisa sarana atau <i>sesajen</i> mengalami proses dekomposisi secara alami melalui aktivitas mikroorganisme. Sebelum mengalami dekomposisi, sampah organik seperti sisa bunga, daun, dan buah akan mulai membusuk akibat aktivitas bakteri dan jamur. Mikroorganisme tersebut akan mengurai zat organik menjadi senyawa yang lebih sederhana, seperti karbon dioksida, air, dan unsur hara yang dapat diserap oleh tanah. Selain itu bahan organik mengalami perubahan kimia dan fisika hingga benar-benar terurai yang disebut biodegradasi. Proses ini termasuk dalam siklus alami yang membantu meningkatkan kesuburan tanah. Setelah terurai, unsur hara yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh tanaman untuk pertumbuhan, sehingga menciptakan keseimbangan ekosistem. Sementara itu, sampah non-organik seperti plastik dan logam tidak dapat mengalami biodegradasi dengan cepat. Plastik, misalnya, membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai. Oleh karena itu, diperlukan metode pengelolaan seperti daur ulang atau <i>upcycling</i> agar dampak pencemaran lingkungan dapat dikurangi. Dalam proses daur ulang, bahan bekas mengalami perubahan fisik dan kimia untuk diolah kembali menjadi produk baru yang lebih bermanfaat.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Komentar dan Saran | - |
| Tanda Tangan |  |

Konfirmasi Guru 3

| | |
|---------------------|--|
| Nama Lengkap | Ni Luh Yanti Onikarini, S.Pd |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati (Kelas VII). Berkaitan dengan tumbuhan yang dijadikan sebagai sarana utama yaitu senjata pada tradisi <i>Mekare-kare</i> di Desa Adat Tenganan Pegringsingan meliputi daun <i>pandan lengis</i> (<i>pandanus tectorius</i>). Tumbuhan ini memiliki ciri khas berupa daun berduri tajam, tebal, dan berserat kuat. Tumbuhan <i>pandan lengis</i> ini tersebut memiliki klasifikasi yang berbeda-beda sesuai dengan ciri morfologi dan taksonominya.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Menganalisis struktur dan sifat bahan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kelas VII). Berkaitan dengan tameng pada tradisi <i>Mekare-kare</i> terbuat dari <i>ate</i> atau rotan dan berbentuk lingkaran. <i>Ate</i> memiliki serat kuat, fleksibel, dan elastis, sehingga mampu menyerap benturan dan kembali ke bentuk semula (Yukalac <i>et al.</i>, 1992). Bentuk lingkarannya membantu mendistribusikan gaya secara merata, mengurangi tekanan per satuan luas, dan membuat tameng lebih efisien dalam meredam serangan serta tahan terhadap kerusakan.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Mengetahui kandungan senyawa aktif dalam tanaman obat dan perannya dalam proses penyembuhan (Kelas VIII). Berkaitan dengan obat tradisional untuk penyembuhan luka akibat goresan <i>Mekare-kare</i>, kombinasi kunyit, lengkuas, dan cuka memiliki khasiat yang saling melengkapi, di mana kunyit berperan sebagai anti-inflamasi dan merangsang regenerasi kulit, lengkuas bersifat antimikroba dan astringen untuk mencegah infeksi, serta cuka bertindak sebagai antiseptik alami yang menjaga luka tetap steril.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Mengidentifikasi bagaimana bunyi merambat melalui berbagai medium serta bagaimana frekuensi dan amplitudo mempengaruhi karakter suara (Kelas VIII). Berkaitan dengan permainan <i>gamelan selonding</i>, suara dihasilkan melalui proses fisika akustik saat bilah logam dipukul, memicu getaran yang merambat sebagai gelombang suara di udara. Gelombang ini ditangkap oleh telinga dan diterjemahkan menjadi persepsi suara. Tinggi nada ditentukan oleh frekuensi getaran bilah logam, semakin tinggi frekuensi, semakin tinggi nadanya. Selain itu, resonansi memperkuat suara ketika frekuensi getaran bilah sesuai dengan frekuensi alami ruang resonansi instrumen.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |

| | |
|----------------------------|---|
| <p>Konfirmasi Analisis</p> | <p>(CP) Menganalisis perubahan energi dalam gerak ayunan serta penerapan hukum kekekalan energi mekanik (Kelas VIII). Berkaitan dengan <i>ayunan jantra</i> saat ayunan didorong, ia mulai bergerak ke atas dan menyimpan energi potensial karena posisinya yang lebih tinggi. Ketika ayunan turun, energi potensial ini berubah menjadi energi kinetik, yang terkait dengan gerakan. Semakin cepat ayunan bergerak, semakin besar energi kinetiknya. Di titik terendah, energi kinetik mencapai maksimum, kemudian kembali berubah menjadi energi potensial saat ayunan naik ke sisi berlawanan. Proses ini berulang secara bergantian, membentuk gerakan bolak-balik yang disebut osilasi atau gerak harmonik. Gerakan ini terjadi karena adanya gaya dorong dari <i>Taruna</i> dan gaya gravitasi. Gaya dorong memberikan tenaga awal agar ayunan mulai bergerak, sementara gravitasi menariknya kembali ke bawah, menciptakan gerakan naik-turun yang teratur.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| <p>Konfirmasi Analisis</p> | <p>CP Menganalisis perubahan fisika dan kimia yang terjadi dalam proses pengolahan pangan (Kelas VIII). Berkaitan dengan Perubahan fisika dan kimia dalam pangan terjadi melalui berbagai proses, seperti perpindahan panas dan aktivitas mikroorganisme. Dalam ritual <i>Mekare-kare, sesajen</i> yang digunakan meliputi <i>kuskus injin, kuskus ketan, tape ketan</i>, dan <i>cacaran</i> buah yang masing-masing mengalami proses perubahan sifat bahan selama pembuatannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perpindahan Panas dalam Proses Pembuatan <i>Kus-kus Injin</i> dan <i>Kus-kus Ketan</i>. <i>Kuskus injin</i> dan <i>kuskus ketan</i> dibuat dari beras ketan hitam dan putih yang mengalami perubahan struktur pati melalui proses gelatinisasi. Gelatinisasi terjadi ketika pati dipanaskan dengan air, menyebabkan butiran pati menyerap air, mengembang, dan akhirnya pecah, menghasilkan tekstur yang lebih lembut dan kenyal. Proses ini melibatkan perpindahan panas secara konduksi, yaitu perpindahan panas langsung dari alat pemanas ke bahan pangan melalui kontak langsung. Saat pemasakan <i>kuskus injin</i> dan <i>kuskus ketan</i>, uap panas dari air mendidih merambat melalui wadah dan langsung memanaskan ketan, menyebabkan perubahan tekstur dan meningkatkan daya cerna pati dalam makanan. Proses gelatinisasi ini penting dalam banyak makanan berbasis pati, karena mempengaruhi konsistensi dan sifat organoleptik makanan. 2. Perubahan Kimia dalam Proses Pembuatan <i>Tape Ketan</i> Berbeda dengan kuskus, <i>tape ketan</i> mengalami perubahan kimia melalui proses fermentasi. Fermentasi merupakan proses yang melibatkan mikroorganisme, |

| | |
|---------------------|--|
| | <p>seperti ragi, yang mengubah pati dalam ketan menjadi gula sederhana dan senyawa lainnya, seperti alkohol dan asam organik. Proses fermentasi <i>tape ketan</i> dimulai dengan penambahan ragi yang mengandung berbagai mikroorganisme, seperti <i>saccharomyces cerevisiae</i>. Mikroorganisme ini menguraikan pati menjadi glukosa, kemudian mengubahnya menjadi alkohol dan senyawa volatil yang memberikan aroma khas pada tape. Perubahan ini meningkatkan kelembutan, rasa manis, serta kandungan gizi tape ketan. Proses fermentasi pada <i>tape ketan</i> menunjukkan peran mikroorganisme dalam mengubah sifat bahan pangan, dari yang semula keras dan hambar menjadi lebih lunak, manis, serta beraroma khas.</p> <p>3. Perubahan fisik dan kimia pada <i>cacaran</i> buah <i>Cacaran</i> buah atau buah dipotong -potong terjadi perubahan fisik karena buah di potong kecil -kecil yang menyebabkan perubahan bentuk dan ukuran buah, bukan penyusunnya. Namun setelah dipotong buah yang terkena udara dapat mengalami perubahan kimia melalui proses yang disebut oksidasi enzimatis. Oksidasi enzimatis adalah <i>polifenol oksidase</i> yang terdapat dalam sel buah bereaksi dengan oksigen dari udara, menghasilkan senyawa melanin yang menyebabkan buah berubah warna menjadi coklat (Demasta <i>et al.</i>, 2020).</p> <p>Sementara itu, pemanasan dalam pembuatan <i>kuskus injin</i> dan <i>kukus ketan</i> merupakan contoh perubahan fisik yang terjadi akibat perpindahan panas dan perubahan fisik dan kimia terjadi pada <i>cacaran</i> buah.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Menjelaskan konsep perpindahan kalor (konduksi, konveksi dan radiasi) serta penerapannya dalam kehidupan sehari – hari (Kelas VII). Berkaitan peserta <i>Mekare-kare</i> bertelanjang dada, terjadi perpindahan panas melalui konduksi, konveksi, dan evaporasi. Konduksi terjadi ketika kulit bersentuhan dengan udara atau benda dingin, memindahkan panas dari tubuh ke lingkungan. Konveksi melibatkan aliran udara panas yang naik dan digantikan oleh udara dingin, mendinginkan tubuh secara terus-menerus. Evaporasi, proses penguapan keringat, adalah cara utama tubuh mendinginkan diri, karena keringat menyerap panas dan mengubahnya menjadi uap. Karena permukaan kulit terbuka, penguapan lebih efisien, menjaga suhu tubuh tetap stabil.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Menganalisis peran mikroorganisme dalam proses dekomposisi serta keterkaitannya dengan siklus karbon dan</p> |

| | |
|----------------------------|--|
| | <p>nitrogen dalam ekosistem (Kelas IX) Berkaitan dengan <i>mabuang tapingtakon</i> ini yaitu upacara menuangkan <i>tuak</i> ke tanah sebagai bentuk penghormatan kepada pertiwi (Ibu Bumi). Saat <i>tuak</i> dituangkan ke tanah dalam rangkaian upacara <i>mabuang tapingtakon</i>, <i>tuak</i> tersebut akan meresap ke dalam tanah dan mengalami proses dekomposisi oleh mikroorganismenya. Mikroba dalam tanah menguraikan zat organik dalam <i>tuak</i>, yang kemudian berkontribusi pada siklus karbon dan nitrogen. Senyawa hasil dekomposisi ini kemudian berperan sebagai nutrisi penting bagi tanaman, mendukung pertumbuhan dan produktivitas vegetasi di sekitar lokasi ritual. Selain itu, unsur organik dari <i>tuak</i> juga memperbaiki struktur tanah, menjadikannya lebih gembur dan mampu menyimpan air serta udara dengan lebih baik. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung kelangsungan hidup mikroorganismenya dan akar tanaman. Dalam jangka panjang, kegiatan seperti <i>mabuang tapingtakon</i> turut menjaga keseimbangan ekosistem tanah, memperkuat kesuburan lahan, dan memperkaya biodiversitas mikroba dalam tanah.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| <p>Konfirmasi Analisis</p> | <p>CP Menganalisis konsep gaya, energi dan elastisitas serta menjelaskan penerapan Hukum Newton (Kelas VII). Berkaitan dengan tata cara <i>Mekare-kare</i>, seorang peserta akan mengayunkan daun pandan, tangan peserta memberikan gaya dorong pada daun pandan, yang kemudian menghasilkan energi kinetik. Energi kinetik ini merupakan energi yang dimiliki benda karena geraknya, dan nilainya dipengaruhi oleh massa daun pandan serta kecepatan ayunan. Semakin besar massa dan semakin cepat ayunan, maka semakin besar pula energi kinetik yang berpindah dari tangan ke daun pandan, lalu ke tubuh lawan saat terjadi kontak. Proses ini juga menggambarkan Hukum Newton III tentang aksi dan reaksi, yang menyatakan bahwa "setiap aksi akan menimbulkan reaksi yang sama besar namun berlawanan arah". Artinya, saat seorang peserta memukul lawan, ia memberikan gaya ke tubuh lawan. Sebagai balasannya, tubuh lawan memberikan gaya reaksi dengan arah yang berlawanan kepada tangan peserta. Hal inilah yang membuat pemukul juga dapat merasakan hentakan balik atau gerakan mundur akibat gaya reaksi tersebut. Selain itu, daun pandan yang digunakan dalam <i>Mekare-kare</i> memiliki sifat elastisitas, yaitu kemampuan benda untuk kembali ke bentuk semula setelah mengalami perubahan bentuk. Saat daun pandan ditarik, ditebuk, atau diayunkan, ia mengalami deformasi, namun setelah dilepaskan, ia kembali ke bentuk awal. Ini menunjukkan sifat elastis dari daun pandan. Di sisi lain, duri-duri di</p> |

| | |
|---------------------|---|
| | <p>sepanjang tepinya meningkatkan gaya gesek saat bersentuhan dengan kulit lawan. Gesekan inilah yang menimbulkan sensasi perih atau luka ringan, seperti goresan, karena gaya gesek memperbesar efek kontak antara daun pandan dan kulit. Peran perisai rotan juga penting dalam aspek fisika. Rotan bersifat lentur namun kuat, sehingga saat menerima serangan, ia tidak langsung menyalurkan semua energi ke tubuh, tetapi menyebarkannya ke permukaan yang lebih luas.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Konfirmasi Analisis | <p>CP Mengidentifikasi perubahan zat dalam proses dekomposisi dan biodegradasi, memahami peran mikroorganisme dalam penguraian bahan organik, serta menganalisis dampak sampah non-organik terhadap lingkungan dan pentingnya daur ulang dalam pengelolaan sampah (Kelas VII). Berkaitan dengan sampah sisa dari upacara <i>Mekare-kare</i> ini dikumpulkan secara terpisah antara sampah <i>organic</i> dan <i>anorganic</i> oleh para <i>Taruna</i> dan <i>Daha</i> Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Sampah organik dari sisa sarana atau <i>sesajen</i> mengalami proses dekomposisi secara alami melalui aktivitas mikroorganisme. Sebelum mengalami dekomposisi, sampah organik seperti sisa bunga, daun, dan buah akan mulai membusuk akibat aktivitas bakteri dan jamur. Mikroorganisme tersebut akan mengurai zat organik menjadi senyawa yang lebih sederhana, seperti karbon dioksida, air, dan unsur hara yang dapat diserap oleh tanah. Selain itu bahan organik mengalami perubahan kimia dan fisika hingga benar-benar terurai yang disebut biodegradasi. Proses ini termasuk dalam siklus alami yang membantu meningkatkan kesuburan tanah. Setelah terurai, unsur hara yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh tanaman untuk pertumbuhan, sehingga menciptakan keseimbangan ekosistem. Sementara itu, sampah non-organik seperti plastik dan logam tidak dapat mengalami biodegradasi dengan cepat. Plastik, misalnya, membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai. Oleh karena itu, diperlukan metode pengelolaan seperti daur ulang atau <i>upcycling</i> agar dampak pencemaran lingkungan dapat dikurangi. Dalam proses daur ulang, bahan bekas mengalami perubahan fisik dan kimia untuk diolah kembali menjadi produk baru yang lebih bermanfaat.</p> <p>Relevan/ Tidak Relevan (<i>Coret yang tidak perlu</i>)</p> |
| Komentar dan Saran | <p>Secara keseluruhan konfirmasi validitas sudah lengkap dan sudah berkaitan antara materi IPA dengan tradisi <i>Mekare-kare</i>.</p> |
| Tanda Tangan |  |

RIWAYAT HIDUP



Ni Luh Pariastuti lahir di Sibetan pada 26 Oktober 2022. Penulis lahir dari pasangan suami istri yaitu Bapak I Wayan Sujana, S.Pd., M.Pd dan Ibu Ni Ketut Wartu. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Penulis beralamat tinggal di Banjar Dinas Tengah, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di SD Negeri 1 Sibetan dan lulus pada tahun 2015. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bebandem dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2021, penulis lulus dari SMA Negeri 1 Bebandem jurusan MIPA dan melanjutkan pendidikan ke Program Studi S1 Pendidikan IPA di Universitas Pendidikan Ganesha. Selanjutnya, mulai dari tahun 2021 sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif Program Studi S1 Pendidikan IPA di Universitas Pendidikan Ganesha.